



**NILAI- NILAI PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM IBADAH PUASA RAMADHAN**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

**NUR HAPIPAH
NIM: 12 310 0225**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2016



NILAI- NILAI PENDIDIKAN KARAKTER

**NILAI- NILAI PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM IBADAH PUASA RAMADHAN**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

NUR HAPIPAH

NIM: 12 310 0225

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

PADANGSIDIMPUAN

2016



**NILAI- NILAI PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM IBADAH PUASA RAMADHAN**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd. I)
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

NUR HAPIPAH

NIM: 12 310 0225



PEMBIMBING I

Anhak, M.A

NIP. 19711214 199803 1 002

PEMBIMBING II

Nursyaidah, M.Pd

NIP. 19770726 200312 2 001

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**

PADANGSIDIMPUAN

2016

Hal : Skripsi
a.n NUR HAPIPAH
Lampiran: 6 Eksemplar

Padangsidempuan, 13 Juni 2016
Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah Dan
Ilmu Keguruan IAIN
Padangsidempuan
Di-
Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. **NUR HAPIPAH** yang berjudul: **NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM IBADAH PUASA RAMADHAN**. Kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggung jawabkan skripsinya ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

PEMBIMBING I

Anhar, M.A

NIP. 19711214 199803 1 002

PEMBIMBING II

Nursvaidah, M.Pd

NIP. 19770726 200312 2 001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan Menyebut Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang.

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : NUR HAPIPAH
NIM : 12 310 0225
Fakultas/Jurusan : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN/PAI-6
Judul Skripsi : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM
IBADAH PUASA RAMADHAN**

Dengan ini menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang Kode Etik Mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 13 Juni 2016

Saya yang menyatakan,



Nur Hapipah

NUR HAPIPAH
NIM. 12 310 0225

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : NUR HAPIPAH
NIM : 12 310 0225
Jurusan : PAI-6
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu keguruan
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Ibadah Puasa Ramadhan, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan

Pada tanggal: 13 Juni 2016

Yang menyatakan

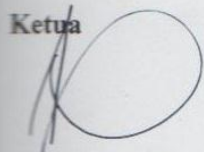


NUR HAPIPAH
NIM. 12 310 0225

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Nama : NUR HAPIPAH
NIM : 12 310 0225
Judul Skripsi : NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM
IBADAH PUASA RAMADHAN

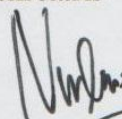
Ketua



Anhar, M.A.

NIP. 19711214 199803 1 002

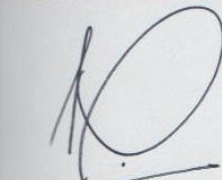
Sekretaris



Nursyaidah, M.Pd

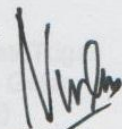
NIP. 19770726 200312 2 001

Anggota



Anhar, M.A.

NIP. 19711214 199803 1 002



Nursyaidah, M.Pd

NIP. 19770726 200312 2 001

H. Nurfin Sihotang, M.A.Ph.D

NIP. 19570719 199303 1 001

Dr. Erawadi, M.Ag

NIP. 19720326 199803 1 002

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di : Padangsidempuan
Tanggal : 23 Juni 2016
Pukul : 08.00 WIB s.d 12.00 WIB
Hasil/ Nilai : 72, 37 (B)
Indeks Pretasi Kumulatif (IPK) : 3, 54
Predikat : Cumlaude



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERIPADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4, 5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

PENGESAHAN

**Judul Skripsi : NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM IBADAH
PUASA RAMADHAN**

Nama : NUR HAPIPAH

NIM : 12 310 0225

Fakultas/Jurusan : TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN/ PAI-6

Telah Diterima untuk Memenuhi Salah Satu Tugas
dan Syarat-Syarat dalam Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Padangsidimpuan, 29 Juli 2016
Dekan,



Hj. Zulhingga, S.Ag., M. Pd
NIP. 19720702 199703 2003

ABSTRAKSI

NAMA : NUR HAPIPAH
NIM : 12 310 0225
Judul Skripsi : **Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Ibadah Puasa Ramadhan.**

Skripsi ini mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam ibadah puasa Ramadhan. Dimana pada saat sekarang, kehidupan anak bangsa sangatlah memperhatikan disebabkan pengaruh arus globalisasi yang telah banyak memberi perubahan dalam kehidupan masyarakat. Perubahan yang terjadi sangat cenderung kepada moral dan akhlak. Dalam media televisi bermacam-macam kejadian yang diberitakan seperti meningkatnya kekerasan remaja, penggunaan kata-kata yang tidak baik, meningkatnya perilaku merusak diri, semakin rendahnya rasa hormat kepada orangtua dan guru dan juga sulitnya menanamkan sifat jujur dalam diri. Oleh sebab itu, pendidikan karakter merupakan sebuah nilai yang harus dipelajari, di rasakan dan di terapkan dalam kehidupan kesehari-hari. Maka untuk membantu seseorang agar dapat menanamkan sifat jujur dan juga meninggalkan segala perbuatan yang sudah dijelaskan di atas yaitu dengan melaksanakan ibadah yang diperintahkan oleh Allah bagi setiap hambanya, khususnya ibadah puasa Ramadhan, karena melaksanakan ibadah puasa itu sangat banyak manfaat yang diperoleh dari ibadah tersebut.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter dalam ibadah puasa Ramadhan. Penelitian ini bersifat *library research*, yakni penelaahan terhadap beberapa literatur atau karya-karya ilmiah yang berkaitan dengan masalah yang dibahas.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai apa adanya. Analisis data penelitian ini menggunakan metode *conten analysis*, yaitu melakukan reduksi, kategorisasi dan sintesis informasi/data dari sumber-sumber yang dijadikan rujukan baik primer, maupun skunder.

Dalam penelitian yang dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa dalam ibadah puasa Ramadhan terdapat nilai-nilai pendidikan karakter yaitu: 1) Nilai takwa/religius (sikap patuh dalam melaksanakan perintah Allah dan menjuahi segala larangannya). Nilai ketakwaan merupakan nilai pokok yang terbentuk melalui ibadah puasa Ramadhan. Dikatakan demikian, karena ibadah puasa menuntut seorang Muslim untuk menjaga dirinya dengan sungguh-sungguh dari segala hal yang merusak ketaatannya kepada Allah SWT. 2) Nilai jujur yaitu jujur dalam perkataan, perbuatan dan sikap. Nilai jujur ini sebenarnya turunan dari nilai ketakwaan. Ibadah

puasa menuntut seorang Muslim memiliki sifat jujur ketika berpuasa, seorang Muslim menjaga dirinya dari perkataan dan perbuatan yang sia-sia. 3) Nilai kebijaksanaan yaitu sifat yang pandai mengambil keputusan dan tindakan yang tidak terburu-buru. Memutuskan segala sesuatunya dengan pertimbangan yang matang. Hal ini sebagai nilai luhur yang muncul pada diri orang yang berpuasa, karena berpuasa menjaga diri dari tindakan atau perilaku jahil (bodoh). 4) Nilai disiplin yaitu sifat atau tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan tepat waktu dalam melaksanakan aktivitas. Ibadah puasa menuntut seseorang memiliki sifat disiplin, baik disiplin waktu berbuka dan juga pada waktu sahur. 5) Nilai bersahabat yaitu tindakan yang memperlihatkan rasa senang bicara, bergaul, dan bekerja sama baik dengan orang kaya dan miskin. Hal ini yang dianjurkan bagi seorang Muslim untuk saling bekerja sama, karena berpuasa menjaga diri agar tidak bermusuhan bagi setiap Muslim. 6) Nilai cinta damai yaitu sikap, perkataan, dan tindakan yang diungkapkan dengan baik sehingga orang merasa senang dan tidak berkata kotor. Ibadah puasa menuntut seorang Muslim untuk berkata baik ketika berpuasa, karena seseorang menjaga dirinya dari perkataan kotor. 7) Nilai peduli sosial yaitu sikap dan tindakan yang selalu memberi bantuan pada orang lain dan juga masyarakat yang membutuhkan. Hal ini juga ibadah puasa menuntut seorang Muslim untuk saling peduli baik yang kaya maupun yang miskin. 8) Nilai tanggung jawab yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri. Ibadah puasa menuntut seorang Muslim untuk bersifat tanggung jawab dalam melakukan kewajibannya terutama dalam mengganti puasa dan juga membayar fidyah, ketika meninggalkan puasa baik yang disengaja maupun tidak.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah peneliti ucapkan kehadiran Allah swt yang telah memberikan hidayah, kesehatan, dan kesempatan kepada peneliti dalam menyusun skripsi ini. Shalawat dan salam kepada nabi Muhammad saw, yang telah membawa petunjuk dan hidayah untuk ummat manusia.

Skripsi ini berjudul “**Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Ibadah Puasa Ramadhan**” disusun untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I) dalam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.

Selama penulisan skripsi ini, peneliti banyak menemukan kesulitan dan rintangan karena minimnya waktu yang tersedia dan kurangnya ilmu penulis. Namun berkat bimbingan dan doa dari orang tua dan arahan dosen pembimbing, serta bantuan dan motivasi semua pihak, skripsi ini dapat diselesaikan. Maka peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Anhar, M.A selaku pembimbing I dan Ibu Nursyaidah, M.Pd selaku pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan dan motivasi dalam penulisan skripsi ini.
2. Bapak Dr. H. Ibrahim Siregar, M. CL. selaku Rektor IAIN Padangsidempuan dan Bapak Wakil Rektor I, II, dan III.

3. Ibu Hj. Zulhimma, S.Ag.,M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, dan Bapak Drs. Abdul Sattar Daulay, M. Ag selaku Ketua Jurusan, bapak dan ibu Dosen dan seluruh civitas akademika IAIN Padangsidempuan yang telah membantu penulis dalam skripsi ini.
4. Bapak Drs. H. Misran Simanungkalit, M. Pd. selaku dosen Penasehat Akademik.
5. Bapak Kepala Perpustakaan dan seluruh Pegawai Perpustakaan IAIN Padangsidempuan yang telah membantu penulis dalam hal pengadaan buku-buku yang berkaitan dengan judul penulis.
6. Teman-teman di IAIN Padangsidempuan, khususnya PAI-6 angkatan 2012 dan anak kos suka damai Marhamah Nasution, Mawaddah Lubis, Fitriah Nasution, Ummi Hasibuan, Taty Rahmi Rangkuti, Niskhoiriah Hasibuan, Lisna, dan Lismala yang telah memberikan motivasi kepada peneliti.
7. Juga sahabat-sahabatku Asma Nasution, Aslamiah, Ermaita, Yenni Rapidah Harahap, Irwan Saleh Hasibuan, Ahmad Hanafi Rangkuti, Irfan, Raja Bona Harahap, Muammar Danny yang selalu memberikan do'anya setiap saat dan memberikan motivasi dan juga semangat sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
8. Rekan-rekan seperjuangan di pengurus Komisariat Tarbiyah HMI dan juga adinda-adinda di organisasi yang telah memberikan ilmu dan pengalaman tentang organisasi serta memberikan motivasi kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

9. Teristimewa untuk Ayahanda tercinta Pahrudin Lubis yang tak pernah lelah untuk menyemangati, memberikan pengorbanan yang tiada terhingga serta memberikan do'a yang tulus sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, dan juga kepada kakanda dan abanganda Marwan Haflah lubis, Aswan Iswandi lubis, Masna lubis, Sarmadiah lubis yang juga memberikan motivasi, do'a dan bantuan agar penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Dengan memohon rahamat dan ridho Allah semoga pihak-pihak yang peneliti sebutkan di atas selalu dalam lindungan dan petunjuk Allah swt. Peneliti menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini, untuk itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi perbaikan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan para pembaca umumnya.

Padangsidempuan, 13 Juni 2016

Penulis,

NUR HAPIPAH
NIM. 12 310 0225

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
HALAMAN PERNYATAAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR	
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS	
BERITA ACARA MUNAQASYAH	
HALAMAN PENGESAHAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU	
KEGURUAN	
ABSTRAKSI	
KATA PENGANTAR	
DAFTAR ISI	

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Istilah	9
C. Batasan Masalah.....	
D. Rumusan Masalah.	10
E. Tujuan Penelitian.	11
F. Kegunaan Penelitian.....	11
G. Penelitian Terdahulu	11
H. Metodologi Penelitian	13
I. Sistematika Pembahasan	19

BAB II : PENDIDIKAN KARAKTER

A. Pengertian Pendidikan Karakter.....	20
B. Nilai-nilai Pendidikan Karakter	25
C. Manfaat dan Tujuan Pendidikan Karakter	30
D. Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter.	32
E. Hakikat Pendidikan Karakter.	

BAB III : IBADAH PUASA RAMADHAN

A. Pengertian Ibadah Puasa Ramadhan	35
B. Sejarah Singkat Puasa Ramadhan.	38
C. Syarat dan Rukun Puasa Ramadhan.....	40
D. Hal-hal yang Membatalkan Puasa Ramadhan.....	42
E. Tujuan Puasa Ramadhan	44
F. Hakikat dan Hikmah Puasa Ramadhan	45

BAB IV : NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM IBADAH PUASA RAMADHAN

A. Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Ibadah	
---	--

Puasa Ramadhan.	48
1. Nilai Takwa.	48
2. Nilai Jujur.	53
3. Nilai Kebijaksanaan.	56
4. Nilai Disiplin.	58
5. Nilai Bersahabat.	61
6. Nilai Cinta Damai.	64
7. Nilai Peduli Sosial.	66
8. Nilai Tanggung Jawab.	69

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan.	73
B. Saran.	74

DAFTAR PUSTAKA
DAFTAR RIWAYAT HIDUP
LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan siswa untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara kebaikan, mewujudkan dan menebar kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.¹

Selanjutnya pendidikan karakter itu adalah upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk menanamkan nilai-nilai perilaku seseorang yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.²

Maka dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan karakter itu merupakan suatu upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk menanamkan nilai-nilai moral atau watak agar mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya bagi diri sendiri tapi juga bagi orang lain.

Jika suatu bangsa ingin bertahan hidup, maka bangsa ini harus memiliki aturan yang menetapkan apa yang salah dan apa yang benar, apa yang boleh dan

¹Anas Salahuddin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter; Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 42.

²Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter; Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 28.

apa yang tidak boleh dilakukan, apa yang adil dan apa yang tidak adil, apa yang patut dan apa yang tidak patut. Oleh karena itu, perlu ada etika dalam kehidupan ini, baik etika bicara, etika dalam bergaul dan etika bersosialisai. Jika tidak, maka hidup ini akan semeraut karena setiap orang boleh berlaku sesuai keinginannya masing-masing tanpa harus mempedulikan orang lain. Akhirnya antar sesama menjadi saling menjegal, saling menyakiti, bahkan saling membunuh, sehingga menyebabkan bangsa ini hancur.³

Dimana pada saat sekarang, kehidupan anak bangsa sangatlah memperhatikan disebabkan pengaruh arus globalisasi yang telah banyak memberi perubahan dalam kehidupan masyarakat. Perubahan yang terjadi sangat cenderung kepada moral dan akhlak. Maka, sudah menjadi tanggung jawab semua pihak dalam mengatasi kemerosotan moral dan akhlak. Dalam media televisi bermacam-macam kejadian yang diberitakan seperti meningkatnya kekerasan remaja, penggunaan kata-kata yang tidak baik, meningkatnya perilaku merusak diri, dengan penggunaan narkoba, alkohol, dan seks bebas, semakin kaburnya pedoman baik dan buruk dalam diri seseorang, semakin rendahnya rasa hormat kepada orangtua dan guru dan juga sulitnya menanamkan sifat jujur dalam diri.⁴

Kemudian kondisi kerusakan yang dihadapi dalam lembaga pendidikan yaitu dalam sistem pendidikan. Dimana sistem pendidikan dini yang ada

³ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 8.

⁴Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter; Menjawab Tantangan Krisis Multidimensia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 90-91.

sekarang ini lebih cenderung kepada perkembangan kognitif (pengetahuan) saja, dan kurang memperhatikan perkembangan afektif, misalnya, sering terjadi mencontek ketika ujian, berbohong kepada orangtua, guru, dan teman-temannya.

Maka sifat jujur itu sangat sulit untuk ditanamkan dalam diri, oleh sebab itu, pendidikan karakter merupakan sebuah nilai yang harus dipelajari, dirasakan dan diterapkan dalam kehidupan kesehari-hari. Pendidikan karakter tidak dihapal seperti materi ujian, tetapi pendidikan karakter memerlukan latihan dan pembiasaan. Pembiasaan untuk berbuat baik, pembiasaan untuk berlaku jujur, tolong menolong, toleransi, malu berbuat curang, malu bersikap malas, dan malu membiarkan lingkungannya kotor. Maka pendidikan karakter itu harus dilatih secara terus menerus agar mencapai bentuk karakter yang diinginkan dan tidak lagi melakukan hal-hal yang tidak berkarakter.⁵

Maka untuk membantu seseorang agar dapat menanamkan sifat jujur dalam dirinya yaitu dengan melaksanakan ibadah yang diperintahkan oleh Allah bagi setiap hambanya, khususnya ibadah puasa, karena melaksanakan ibadah puasa itu sangat banyak manfaat yang diperoleh dari ibadah tersebut. Salah satunya melatih diri untuk disiplin, dapat menjaga kesehatan diri, serta yang paling utama adalah dapat melatih diri untuk bersifat jujur. Karena sifat jujur itu sangat sulit untuk menanamkannya dalam diri, maka dengan melaksanakan ibadah puasa Ramadhan itu dengan sebaik-baiknya akan memperoleh hikmah dan manfaat dari ibadah puasa tersebut. Hal-hal inilah yang mesti ditangani oleh

⁵*Ibid*,

pendidik ataupun orangtua dalam menanamkan karakter khususnya menanamkan sifat jujur dalam diri anak.

Dalam keluarga, anak-anak pertama kali mendapatkan pendidikan karakter disamping itu juga mendapatkan kasih sayang dari keluarga. Dalam keluarga anak banyak melakukan proses pendidikan nilai dari orangtuanya, seperti tata cara berbicara, berakhlak yang baik, bertindak dan berpikir cerdas. Maka orangtua lah yang menjadi model utama dalam membentuk karakter anak, jika orangtua terlambat untuk membentuk atau mendidik anak dan didahului oleh orang lain atau lingkungan maka anak akan terjerumus kedalam hal-hal yang tidak baik.

Begitu juga para pendidik agar menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter bagi anak didik pada setiap mata pelajarannya, bukan hanya pendidik tapi juga para tokoh-tokoh masyarakat, tokoh-tokoh adat dan para ulama juga. Maka perlu menanamkan pendidikan karakter dalam diri anak khususnya pada usia dini, karena jika mulai dari usia dini sudah ditanamkan pendidikan karakter maka kelak nanti akan mudah dalam membimbing dan mendidiknya, akan tetapi jika dari kecil tidak terbiasa menanamkan pendidikan kerakter bagi anak dari situlah terjadi hal-hal yang dapat merusak dirinya sendiri.

Peran orangtua dalam mendidik anak, hal ini dijelaskan Allah Swt dalam firman-Nya surah Luqman ayat 12-14

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ
 لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢١﴾ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ
 يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٢٢﴾ وَوَصَّيْنَا
 آلَ إِدْرِسَ نَبَاؤُهُ إِذْ دَخَلَتِ هُوَ الْكَلْبَةَ فَخَمِلْتَهُ أَُمُّهُ ۖ وَهَنَا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَتْهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ
 لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٢٣﴾

Artinya: Dan sesungguhnya telah kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun (Selambat-lambat waktu menyapih ialah setelah anak berumur dua tahun). Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.⁶

Ayat ini menunjukkan bahwa Luqman senantiasa mendidik anak-anaknya dengan menanamkan nilai-nilai akhlak yang baik. Sebagaimana dapat dipahami pada kalimat “berbuat baik kepada kedua orang ibu bapaknya.” Oleh sebab itu, orangtua perlu memiliki kesadaran bahwa nilai-nilai akhlak atau karakter itu sangatlah penting untuk anak, karena dengan menanamkan

⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. (Bandung: Jumatul Ali, 2013), hlm.232.

pendidikan kerakter kepada anak diharapkan dapat mengatasi krisis moral yang sedang melanda bangsa pada saat sekarang ini. Diakui saat ini terjadi krisis moral yang nyata dan sangat dikhawatirkan dalam masyarakat, dan sudah maraknya kekerasan terhadap anak, kejahatan antar sesama anak, kebiasaan buruk di sekolah, dll. Berdasarkan argumentasi demikian maka sangat penting menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter bagi anak.

Dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter, maka orang tua atau pendidik perlu melakukan pembiasaan-pembiasaan yang baik dan bermanfaat kepada anak, misalnya mengajari anak untuk melakukan ibadah, karena ibadah dapat membentuk karakter, salah satunya ibadah puasa Ramadhan, karena ibadah puasa Ramadhan terkandung nilai-nilai pendidikan karakter.

Oleh sebab itu, dalam penelitian ini penulis akan melakukan kajian tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam ibadah puasa Ramadhan yang bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Karena ibadah puasa Ramadhan merupakan suatu yang dapat membantu bagi diri untuk dapat menanamkan nilai-nilai karakter, karena ketika puasa manusia dilatih untuk selalu berbuat baik dan menjaga diri dari hal-hal yang tidak baik, dan disaat puasa keimanan seseorang juga akan bertambah jika melaksanakan puasa dengan baik dan jika iman lemah maka akan sulit terbentuk akhlak atau karakter yang baik.

Ketika berpuasa manusia juga dilatih untuk memiliki sifat jujur, sabar, disiplin, peduli akan sesama, rajin dalam beribadah dan aktivitas-aktivitas positif

lainnya. Puasa juga mengajari manusia untuk memiliki tanggung jawab sosial maupun pribadi. Salahsatu hikmah puasa adalah penanaman solidaritas sosial dengan anjuran berbuatbaik sebanyak-banyaknya, terutama dalam bentuk tindakan menolong beban kaum fakir miskin. Jika hal ini bisa terus berjalan pada waktu lain di luar bulan puasa, maka akan menjadi karakter bangsa yang patut disyukuri.

Solidaritas sosial yang terpancar dalam diri setiap pribadi muslim, menjadi bukti menyatunya keimanan dan amal saleh. Dengan kata lain, puasa yang mulanya merupakan kewajiban dari Allah SWT dan merupakan salah satu rukun Islam, kemudian menjadi sebuah ajaran yang sangat berguna bagi setiap orang, karena banyak hikmah yang terdapat dalam ibadah puasa Ramadhan, terutama nilai-nilai pendidikan karakter. Pendidikan karakter inilah yang diharapkan mampu membuat setiap pribadi bangsa menjadi baik. Oleh sebab itu, karakter sangat penting.⁷

Karena karakter adalah mustika hidup yang dapat membedakan manusia dengan binatang. Maka manusia tanpa karakter adalah manusia yang sudah “*membinatang*”. Orang-orang yang berkarakter adalah orang-orang yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik. Jadi pendidikan karakter sangatlah penting bagi setiap orang, dan lembaga pendidikan pun harus mampu untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter bagi anak.⁸

⁷Zubaedi, *Op.Cit.*, hlm. 1

⁸*Ibid*,

Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai yang ada dalam ibadah puasa Ramadhan merupakan isi pendidikan yang bakal diajarkan oleh generasi tua kepada generasi muda, sebab pendidikan menurut Hasbullah adalah sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat.⁹ Oleh sebab itu, dalam kaitan ini nampak lebih jelas bahwa di ibadah puasa terkandung nilai-nilai pendidikan.

Ibadah puasa Ramadhan ini merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap muslim karena ibadah puasa merupakan Rukun Islam yang ke empat yang wajib dilaksanakan bagi setiap muslim dan merupakan fardu a'in yaitu yang tidak bisa di perwakilkan kepada orang lain, dan tidak semudahnya untuk meninggalkannya, jika tinggalkan maka diganti di hari yang lain dan harus memiliki jiwa yang bersih agar mendapat pahala. Akan tetapi pada saat sekarang ini, ketika puasa Ramadhan tiba, maka puasa Ramadhan itu hanya dianggap sebagai kewajiban saja dan tidak mengetahui apa manfaat dan hikmah yang terkandung dalam puasa Ramadhan.

Sehingga ibadah puasa Ramadhan itu sudah menjadi kebiasaan atau kewajiban untuk setiap individu kalau bulan puasa Ramadhan tiba dan tidak mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam ibadah puasa Ramadhan, maka penulis beranggapan bahwa seseorang perlu memahami atau mengetahui hikmah dan manfaat yang terkandung dalam ibadah puasa Ramadhan, sehingga

⁹Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grapindo Persada,2008), hlm.1.

seseorang dalam melaksanakan puasa Ramadhan bukan hanya melaksanakan kewajiban tapi juga mengetahui manfaat atau hikmah dalam ibadah puasa Ramadhan sehingga seseorang akan termotivasi untuk berpuasa.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas yang telah dijelaskan, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam ibadah puasa ramadhan.

B. Batasan Istilah

Guna untuk tidak menimbulkan makna ganda dan menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul, maka dibuatlah batasan istilah untuk menerangkan beberapa istilah yang dipakai dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Nilai yaitu harga dalam arti tafsiran, harga sesuatu, angka kedalaman, kadar mutu, banyak sedikitnya isi.¹⁰ Dan menurut Sastrapradja bahwa nilai itu adalah sesuatu yang dianggap berharga dan menjadi tujuan yang hendak dicapai.¹¹ Maka nilai yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sifat-sifat atau hal-hal yang berguna bagi kehidupan manusia.
2. Pendidikan karakter yaitu pendidikan tentang karakter, pendidikan yang materi pembelajarannya tentang karakter dan membuat peserta didiknya

¹⁰Bambang Marhinjanto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Masa Kini*, (Surabaya: Terbit Terang, 2000), hlm. 253.

¹¹M. Sastrapradja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hlm.339.

berkarakter.¹² Dalam pengertian lain, pendidikan karakter diartikan sebagai sifat pribadi yang relatif stabil pada diri individu yang menjadi landasan bagi penampilan perilaku dalam standar nilai dan norma yang tinggi.¹³ Maka pendidikan karakter yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses mengubah sikap dan tingkahlaku seseorang melalui latihan dan pembiasaan untuk memiliki sifat yang baik seperti jujur, disiplin, dan sabar.

3. Ibadah puasa, kata ibadah berarti taat, mengikuti, dan tunduk.¹⁴ Sedangkan puasa dapat diartikan menurut lugat yaitu *siyam* yang bermakna menahan atau *imsak*, maksudnya diri dari segala sesuatu yang membatalkan puasa yang dimulai dari terbit fajar sampai terbenam matahari dengan disertai niat.¹⁵ Sementara dari pengertian lain bahwa puasa itu adalah menahan berbicara dengan orang lain.¹⁶ Maka Ibadah puasa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah untuk melatih mengendalikan hawa nafsu dan juga dapat menanamkan nilai-nilai moral atau karakter kepada sesamanya.

C. Batasan Masalah

Mengingat banyaknya masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan karakter dalam ibadah puasa Ramadhan, maka tidak semua masalah

¹²Prayitno, *Konseling Integritas; Pola Konseling Indonesia*, (Padang: Universitas Negeri Padang, 2014), hlm. 15.

¹³Prayitno, *Pola pendidikan Karakter Cerdas*, (Padang: Universitas Negeri Padang, 2015), hlm. 11.

¹⁴Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Kuliah Ibadah ; Ibadah Ditinjau dari Segi Hukum dan Hikmah*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), hlm.1.

¹⁵Ali Imran Sinaga, *Fikih Bagian Pertama: Taharah, Ibadah, Muamalah*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011), hlm.119.

¹⁶Rahman Ritonga dan Zainuddin, *Fikih Ibadah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), hlm. 151.

tersebut dibahas dalam penelitian ini, akan tetapi hanya dibatasi pada satu masalah saja yaitu nilai-nilai pendidikan karakter dalam ibadah puasa Ramadhan. Penulis memilih masalah tersebut karena pada hakikatnya nilai-nilai pendidikan karakter dengan sendirinya telah memberikan batasan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang dimaksud adalah nilai-nilai pendidikan karakter dalam ibadah puasa Ramadhan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa sajakah nilai-nilai pendidikan karakter dalam ibadah puasa Ramadhan ?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam Ibadah Puasa Ramadhan.

F. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menambah pengetahuan dan wawasan penulis tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam ibadah puasa Ramadhan.
2. Menambah wawasan bagi pembaca tentang berbagai nilai-nilai pendidikan karakter dalam ibadah puasa Ramadhan, khususnya bagi orangtua, pendidik dan masyarakat.

3. Memenuhi persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berguna untuk mengetahui karya ilmiah serta posisinya diantara karya-karya sejenis dengan tema atau pendekatan yang serupa. Sejauh ini yang penulis ketahui, belum ada penelitian lain yang mengambil judul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Ibadah Puasa Ramadhan. Namun demikian, penulis akan memaparkan beberapa penelitian yang telah berwujud skripsi yang berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu tentang nilai-nilai karakter.

1. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam, dalam penelitian ini disampaikan secara jelas tentang pendidikan karakter haruslah diupayakan dengan keteladanan seperti ketekunan Rasul kepada umatnya, dan juga dimulai sejak anak pada usia kandungan, akan tetapi pada zaman sekarang banyak orang menganggap bahwa pendidikan karakter itu berasal dari orang barat dan sebagai pencetusnya adalah Thomas Lickona.¹⁷ Jadi dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter ada sejak bayi dalam kandungan dan orang tua yang membuat anak berkarakter baik, namun banyak yang menganggap bahwa pendidikan karakter itu berasal dari barat, sehingga banyak yang meniru tingkah laku orang barat tersebut.

¹⁷Abida Tika Novadila Lubis, “Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam” (Skripsi, IAIN Padangsidempuan, 2013), hlm. 45.

2. Pendidikan Karakter yang Terkandung dalam Al-Qur'an Suroh Al-Hujrat ayat 9-13, dalam Penelitian ini disampaikan secara jelas tentang pendidikan karakter yang terdapat dalam suroh Al-Hujrat 9-13 mengenai karakter baik dan buruk, nilai karakter yang baik seperti persaudaraan, keadilan, takwa, saling kenal mengenal. Sedangkan nilai karakter buruk seperti larangan menghina, menggunjing, dan berburuk sangka.¹⁸ Jadi dapat disimpulkan dari penelitian ini bahwa dalam Suroh Al-Hujarat ayat 9-13 terdapat pendidikan karakter yang ditujukan untuk masyarakat, dimana dalam bermasyarakat harus memiliki karakter yang baik, misalnya saling kenal mengenal, dan menghindari sifat menghina, menggunjing dan berburuk sangka.
3. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam untuk Anak Usia 7-12, Pada penelitian ini disampaikan secara jelas tentang pendidikan karakter itu sebuah nilai yang harus dipelajari, dirasakan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya karakter memberi tauladan yang baik kepada anak dan berkata sopan.¹⁹ Jadi dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa untuk anak usia 7-12 harus diajarkan akhlak atau karakter karena dalam usia 7-12 tahun sudah bisa membedakan yang baik dan yang buruk, jadi jika tidak ditanamkan karakter yang baik bagi anak, maka akan sulit untuk mengajarnya baik dalam berkata sopan dan berperilaku yang baik.

¹⁸Siti Salbiah, "Pendidikan Karakter yang Terkandung dalam Al-Qur'an Suroh Al-Hujrat ayat 9-13" (Skripsi, IAIN Padangsidempuan, 2013), hlm. 95-96.

¹⁹Rahmad Fauzan, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam untuk Anak Usia 7-12" (Skripsi, IAIN Padangsidempuan, 2015), hlm. 71-72.

Dengan demikian, ketiga penelitian ini berbeda dengan penelitian penulis yakni menguraikan tentang nilai-nilai pendidikan karakter, dimana dalam penelitian terdahulu sebagaimana yang dijelaskan di atas terdapat nilai-nilai moral atau akhlak yang dilihat dari segi Al-Qur'an, tapi, dalam penelitian penulis akan menguraikan nilai-nilai pendidikan karakter dilihat dari segi ibadah, yaitu dalam ibadah puasa ramadhan terdapat juga nilai-nilai moral atau akhlak.

H. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Metode Penelitian

Sesuai dengan tempat, penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang tempatnya dilakukan di perpustakaan dengan mengambil buku-buku untuk menjadi sumber datanya.²⁰ Serta pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai apa adanya.²¹ Pendekatan ini ditentukan berdasarkan pertimbangan bahwa penelitian ini bertujuan menggambarkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Ibadah Puasa.

²⁰Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 111.

²¹Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan; Kompetensi dan Praktiknya*, (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 157.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode maudu'i. Metode maudu'i adalah membahas ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan.²²

Metode ini digunakan untuk membahas tentang ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan ibadah puasa Ramadhan, kemudian dikaitkan dengan nilai-nilai pendidikan karakter dan memperkuatnya dengan hadis-hadis nabi dengan menggunakan kutubuttis'ah dan mengambil beberapa imam hadist.

2. Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua macam sumber yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang secara langsung memberikan data kepada pengumpul data.²³ Untuk itu yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini yaitu:

1) Ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait dengan ibadah puasa yaitu:

Al-Quran surah Maryam ayat 26, Surah Al-baqarah ayat 183, Surah Al-baqarah ayat 184, Surah Al-baqarah ayat 185, Surah Al-baqarah 186 dan Surah Al-baqarah ayat 187.

²²Nashrudin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 51.

²³Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R& D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 225.

- 2) Hadis-hadis yang terkait dengan ibadah puasa Ramadhan yang termaktub dalam kitab hadits kutubuttis'ah dan hanya mengambil beberapa imam hadits.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber pendukung dalam memahami sumber primer melalui buku-buku yang relevan. Sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu:

- 1) *Tafsir Al-Asraar*, Jilid I. Karangan dari Asrori.
- 2) *Tafsir Al-Misbah*, Volume 1. Karangan dari M Quraish Shihab.
- 3) *Fikih Ibadah* karangan dari Rahman Ritonga dan Zainuddin
- 4) *Empat sendi Agama Islam; Sholat, Zakat, Puasa, dan Haji* karangan Abulhasan Ali Abdul Hayy.
- 5) *Ihya' Ulumuddin Imam Al-Ghazali* Jilid II. Karangan dari Mohammad Zuhri.
- 6) *Puasa Meningkatkan Kesehatan Mental*. Karangan dari Zakiah Deradjat.
- 7) *Mukhtashar Ihya' Ulumuddin*. Karangan dari Al-Ghazali.
- 8) *Kuliah Ibadah ; Ibadah Ditinjau dari Segi Hukum dan Hikmah*. Karangan dari Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy.
- 9) *Desain Pendidikan Karakter* karangan Zubaedi
- 10) *Pendidikan Karakter Konsep & Implikasi* karangan Heri Gunawan
- 11) *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Kasus Multidemensial* karangan Masnur Muslid

- 12) *Pola Pendidikan Karakter Cerdas* karangan Prayitno
- 13) *Dasar- Dasar Ilmu Pendidikan* karangan Hasbulla
- 14) *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter* karangan Asman Sahlan & Angga Teguh Prasetyo.

3. Teknik dan Analisis Data

Untuk mempermudah dalam pengumpulan data, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan metode pengumpulan data yang sesuai dengan jenis penelitian, dengan mengumpulkan buku-buku, membaca dan mencatat yang berkaitan dengan pendidikan karakter dan ibadah puasa Ramadhan.

Dalam proses pengumpulan data ada beberapa langkah-langkah yang harus diperhatikan peneliti, yaitu:

- a. Analisis pernyataan masalah, yaitu menganalisis pernyataan masalah yang berisi konsep atau variabel yang memberikan petunjuk tentang topik kepustakaan.
- b. Mencari dan membaca sumber primer.
- c. Membaca sumber sekunder yang terkait dengan masalah penelitian.
- d. Mengorganisasi catatan. Hasil catatan yang dibuat pada langkah keempat kemudian diklasifikasikan dengan beberapa cara, kemudian disusun berdasarkan ide umum yang dapat meliputinya.

- e. Menulis ulasan. Dalam membuat ulasan ini peneliti hanya mengutip informasi atau data yang relevan dengan masalah penelitian.²⁴

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode maudhu'i. Metode maudhu'i adalah membahas ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan.²⁵

Adapun langkah-langkah yang akan digunakan dalam pengambilan data yaitu sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan penelitian
- b. Memilih-memilah data-data yang sesuai dan dibutuhkan dalam penelitian ini. Sedangkan yang tidak sesuai diabaikan.
- c. Menganalisis dan interpretasi semua data-data yang telah dikelompokkan yang sesuai dengan nilai-nilai yang akan diteliti.
- d. Mengaitkan data tersebut dengan berbagai kajian ulama atau ilmuwan.
- e. Merumuskan kesimpulan hasil penelitian berdasarkan analisis data tersebut.²⁶

Analisis data penelitian dilakukan di perpustakaan dengan menganalisis isi buku, dengan mengumpulkan terlebih dahulu data-data yang berhubungan dengan penelitian, setelah dikumpulkan baru dianalisis sesuai dengan nilai-nilai yang akan diteliti.

²⁴Ibnu Hadjar, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 87-88.

²⁵Nashrudin Baidan, *Op.Cit.*, hlm. 51

²⁶Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm.159.

Penelitian ini dikumpulkan melalui membaca dan menelaah pemaknaan isi yang ada dalam buku, dan kemudian akan dianalisis dengan menggunakan telaah kepustakaan. Telaah teks bertujuan agar penulis mendapatkan gambaran yang jelas dan menemukan teori-teori yang berkenaan dengan masalah nilai-nilai pendidikan karakter dalam ibadah puasa Ramadhan.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih terarahnya proposal ini, maka penulis membuat sistematika pembahasan dengan membaginya kepada lima bab, dalam setiap bab dibagi pula kepada sub-sub, sistematika yang penulis maksud adalah:

Bab satu adalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan kegunaan penelitian, Metodologi Penelitian meliputi jenis dan metode penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data dan sistematika pembahasan.

Bab dua adalah nilai-nilai pendidikan karakter yang terdiri dari pengertian pendidikan karakter, mamfaat dan tujuan pendidikan karakter.

Bab tiga adalah ibadah puasa Ramadhan yang terdiri dari Pengertian ibadah puasa Ramadhan, sejarah singkat puasa Ramadhan, syarat dan rukun ibadah puasa Ramadhan, hal-hal yang membatalkan ibadah puasa Ramadhan, tujuan ibadah puasa Ramadhan dan hakikat dan hikmah ibadah puasa Ramadhan.

Bab empat adalah hasil penelitian yaitu nilai-nilai pendidikan karakter dalam ibadah puasa Ramadhan.

Bab lima adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER

A. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan merupakan upaya dasar untuk menjadikan manusia sesuai dengan kesejatiannya sebagaimana difitrahkan oleh Sang Maha Pencipta, diselenggarakan dari manusia, untuk manusia dan oleh manusia.¹ Pendidikan merupakan aktivitas khas masyarakat manusia, pendidikan hanya ada dan berlangsung dalam lingkungan masyarakat manusia, dari sisi lain pendidikan juga merupakan sarana atau instrumen bagi upaya membentuk dan mewujudkan tatanan masyarakat ideal karena masyarakat tidak dapat dipisahkan dari pendidikan, dan pendidikan juga tidak dapat dipisahkan dari masyarakat.²

Menurut Ramayulis pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat yang lebih tinggi.³

Berdasarkan pembahasan di atas dapat dipahami bahwa pendidikan itu adalah usaha sadar yang dilakukan oleh seseorang kepada anak untuk dapat mengubah tingkah laku menjadi orang dewasa dan memiliki prilaku yang baik untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya.

¹Prayitno, *Op.Cit.*, hlm. 51.

²Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam; Mmembangun Kerangka Ontologi, Epistemologi dan Aksologi Praktik Pendidikan*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008), hlm. 37.

³Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), hlm. 13.

Disetiap lembaga baik lembaga formal, informal dan nonformal, pendidikan bukan hanya diajarkan pada segi kognitifnya, tapi juga dari segi afektif (karakter). Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “to mark” yang bermakna menandai dan memfokuskan, bagaimana mengaflikasikan kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang yang berkarakter jelek, sebaliknya orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia.⁴

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa karakter itu merupakan suatu karakter yang sesuai dengan kaidah moral yang dilakukan dengan tindakan atau tingkah laku serta mengaflikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dan menghindari karakter buruk seperti tidak jujur, kejam dan rakus.

Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya sendiri, sesama manusia, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia Internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaannya).⁵ Karakter diidentik dengan akhlak sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia yang baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun

⁴Zubaedi, *Op.Cit*, hlm. 12.

⁵Zubaedi, *Op.Cit*. hlm. 13.

lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatannya berdasarkan norma-norma Agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.⁶

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa karakter itu merupakan seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang baik, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri dan juga orang lain dengan melibatkan pengetahuan, perasaan serta tindakannya.

Kemudian karakter juga disebut dengan watak, tabiat, akhlak, atau keperibadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain. Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa. Oleh karena itu, pengembangan karakter bangsa hanya dapat dilakukan melalui pengembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka pengembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan.⁷ Selanjutnya karakter memiliki dua pengertian yakni, *Pertama*, ia menunjukkan bagaimana seorang bertingkah laku. Apabila seorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, tentulah orang tersebut memanifestasikan perilaku buruk.

⁶Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), hlm. 21.

⁷Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*, (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013), hlm. 10-11.

Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanifestasikan karakter mulia. *Kedua*, istilah karakter erat kaitannya dengan *'Personality'*. *'Personality'* (kepribadian yang menarik), maka seseorang baru bisa disebut 'orang yang berkarakter apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral dan memiliki kepribadian yang menarik.'⁸

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa karakter adalah internalisasi antara seseorang dengan orang lain sehingga menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa, maka untuk menumbuhkan karakter bangsa hanya dapat dilakukan melalui pengembangan karakter individu seseorang baik dengan perasaan, pikiran, perkataan serta mengaflikasikan kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam dikatakan orang yang berkarakter jelek, sebaliknya orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia

Sedangkan pendidikan karakter diartikan sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada peserta didik sehingga peserta didik memiliki nilai-nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religius, nasional, produktif dan kreatif.⁹ Menurut Zubaedi pendidikan karakter sebagai upaya mendorong peserta didik tumbuh dan berkembang dengan kompetensi berpikir dan berpegang teguh pada prinsip-prinsip moral

⁸Heri Gunawan, *Op.Cit.*, hlm. 2-3

⁹Zubaedi, *Op.Cit.*, hlm. 17-18.

dalam hidupnya serta mempunyai keberanian melakukan yang benar meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan.¹⁰ Sementara menurut Dhamra Kusuma menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan memperaktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.¹¹

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter itu adalah usaha sadar yang dilakukan oleh seseorang kepada anak untuk memiliki perilaku yang baik bukan hanya untuk dirinya sendiri tapi juga untuk orang lain, serta mempunyai keberanian melakukan yang benar meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan, maka untuk menanamkan pendidikan karakter dalam diri tidak hanya memahaminya tapi juga mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari agar terbiasa untuk melakukannya.

Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, interaksi dengan Tuhan-Nya, diri sendiri antar sesama dan lingkungannya, maka penanaman pendidikan karakter tidak hanya sekadar mentransfer ilmu pengetahuan, tapi perlu dilakukan proses seperti *receiving* (menyimak),

¹⁰*Ibid*, hlm.16.

¹¹Dhamra Kusuma, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Remeja Rosdakarya, 2012), hlm. 5.

responding (menanggapi), *valuing* (memberi nilai), *organization* (mengorganisasikan nilai) dan *characterization* (karakterisasi nilai).¹²

Berdasarkan penjelesan di atas maka pendidikan karakter tidak sekedar mentransfer ilmu pengetahuan tapi juga harus dilakukan dengan menyimak terlebih dahulu, memahaminya, serta mengaflikasikannya dalam kehidupan sehari-hari agar nilai-nilai luhur dapat dimiliki dan dapat juga berinteraksi dengan Tuhan-Nya, diri sendiri, antar sesama dan lingkungan.

B. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Pada dasarnya pendidikan karakter mengemban misi untuk mengembangkan watak-watak dasar yang seharusnya dimiliki oleh peserta didik dan dua moral yang harus dimiliki yaitu penghargaan *respect* dan tanggung jawab *responsibility*. Selain itu, nilai-nilai moral yang lain juga harus dimiliki, seperti nilai kejujuran, keadilan, toleransi, kebijaksanaan, kedisiplinan diri, suka menolong, rasa kasihan, kerjasama, keteguhan hati, dan sekumpulan nilai-nilai demokrasi.¹³

Dalam rangka memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter, sebenarnya pemerintah telah mengidentifikasi ada 18 butir nilai-nilai pendidikan karakter, yaitu:

¹²*Ibid*, hlm. 17-26.

¹³Zubaedi, *Op. Cit.*, hlm. 72.

Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran

Nilai Karakter	Deskripsi Nilai-nilai Pendidikan Karakter
Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, dan toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun terhadap agama lain.
Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu tepat, dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan yang berbeda jati dirinya.
Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
Kerja Keras	Upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian terhadap lingkungan.
Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
Bersahabat	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang bicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya.
Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan.
----------------	---

Nilai-nilai pendidikan karakter di atas tidak akan ada artinya jika dijadikan sebagai tanggung jawab guru semata dalam menanamkannya kepada siswa, akan tetapi perlu bantuan dari setiap orang baik orangtua, dan juga masyarakat.

Selanjutnya nilai-nilai pendidikan karakter menurut Zainal Aqib dan Sujak menjelaskannya sebagaimana berikut:

1. Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Nilai ini bersifat religius. Dengan kata lain pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agamanya.
2. Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri. Berikut beberapa nilai tersebut.
 - a. Jujur. Jujur atau kejujuran merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya. Hal ini diwujudkan dalam hal perkataan, tindakan, dan pekerjaan baik terhadap diri sendiri dan juga orang lain.
 - b. Bertanggung jawab. Ini merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.
 - c. Bergaya hidup sehat. Segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindari kebiasaan yang buruk yang dapat mengganggu kesehatan.
 - d. Disiplin. Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada ketentuan dan peraturan.
 - e. Kerja keras. Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas/ pekerjaan dengan sebaik-bainya.
 - f. Percaya diri. Sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.
 - g. Berjiwa wirausaha. Sikap dan perilaku yang mandiri dan pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produk baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, dan memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya.

- h. Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif. Berpikir dan melakukan sesuatu berdasarkan kenyataan atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan termutakhir dari apa yang telah dimiliki.
 - i. Mandiri. Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
 - j. Ingin tahu. Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
 - k. Cinta ilmu. Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.¹⁴
3. Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama
- a. Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain. Sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi milik hak diri sendiri dan orang lain.
 - b. Patuh pada aturan-aturan sosial. Sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum.
 - c. Santun. Sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya kepada orang lain.
 - d. Demokratis. Cara berpikir, bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban tata perilakunya ke semua orang.
4. Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan
- Hal ini berkenaan dengan kepedulian terhadap sosial dan lingkungan. Nilai karakter tersebut merupakan sikap dan tindakannya yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
5. Nilai karakter dalam hubungannya dengan kebangsaan. Cara berpikir, bertindak dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- a. Nasionalisme. Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan, fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.
 - b. Menghargai keberagaman. Sikap memberikan respek/hormat terhadap berbagai macam hal, baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku maupun agama.¹⁵

¹⁴Zainal Aqib dan Sujak, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*, (Bandung: Yrama Widiya, 2011), hlm.6-7.

¹⁵*Ibid*, hlm. 8.

Nilai-nilai pendidikan karakter dikelompokkan menjadi beberapa bagian yaitu nilai-nilai perilaku manusia dan hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan serta kebangsaan.

Kemudian menurut Masnur Muslich nilai-nilai pendidikan karakter yang perlu diajarkan pada anak yaitu:¹⁶

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter yang Perlu diajarkan pada Anak

NO	Nilai-nilai Pendidikan Karakter
1	Jujur
2	Loyalitas dan dapat diandalkan
3	Hormat
4	Cinta
5	Ketidakegoisan dan sentifikasi
6	Baik hati dan pertemanan
7	Keberanian
8	Kedamaian
9	Mandiri dan potensial
10	Disiplin diri dan moderasi
11	Kesetiaan dan kemurniaan
12	Keadilan dan kasih sayang

Berdasarkan uraian dan penjelasan di atas dapat dipahami betapa indah nilai-nilai tersebut. Untuk memperoleh nilai-nilai tersebut bukanlah semudah membalikkan telapak tangan, dibutuhkan perjuangan yang betul-betul dari semua elemen bangsa, baik sekolah, keluarga, dunia usaha, tokoh-tokoh adat dan masyarakat dan sebagainya agar nilai-nilai karakter dapat diterapkan dalam kehidupan manusia.

C. Manfaat dan Tujuan Pendidikan Karakter

¹⁶Masnur Muslich, *Op.Cit.*, hlm. 79.

Pendidikan karakter saat ini merupakan topik yang dibicarakan di kalangan pendidik. Pendidikan karakter diyakini sebagai aspek penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM), karena untuk membantu pendidik dalam menentukan kemajuan suatu bangsa.

Karakter masyarakat yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini, karena usia dini merupakan masa “emas” namun “kritis” bagi pembentukan karakter seseorang. Terkait dengan perlunya pendidikan karakter Thomas Lickona adalah salah seorang profesor pendidikan dari *Cortland University* mengungkapkan bahwa ada sepuluh tanda zaman yang kini terjadi tetapi harus diwaspadai karena dapat membawa bangsa menuju jurang kehancuran.

Adapun 10 tanda zaman yang menuju jurang kehancuran adalah:

1. Meningkatnya kekerasan dikalangan remaja/masyarakat
2. Penggunaan kata-kata yang memburuk
3. Pengaruh peer group (geng) dalam tindak kekerasan menguat
4. Meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol, dan seks bebas
5. Semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk
6. Menurunnya etos kerja
7. Semakin rendahnya rasa hormat kepada orangtua dan guru
8. Rendahnya rasa tanggung jawab individu dan kelompok
9. Membudayanya kebohongan atau ketidakjujuran dan
10. Adanya rasa saling curiga dan kebencian.¹⁷

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik,

¹⁷Heri Gunawan, *Op.Cit.*, hlm. 28.

berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi, yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.¹⁸

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa tujuan pendidikan karakter untuk memiliki akhlak mulia, bermoral, bertoleran dan berjiwa patriotik serta dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Pendidikan karakter secara rinci memiliki lima tujuan. *Pertama*, mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa. *Kedua*, mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius. *Ketiga*, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. *Keempat*, mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif dan berwawasan kebangsaan. *Kelima*, mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan.¹⁹

Berdasarkan pembahasan di atas maka dapat di ambil kesimpulan bahwa tujuan dan manfaat pendidikan karakter itu agar manusia dapat mengembagkan potensi yang dimilkinya dan untuk dapat menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari,

¹⁸*Ibid.*, hlm. 29.

¹⁹Zubaedi, *Op.Cit.* hlm. 18.

karena pendidikan karakter itu bukan hanya berguna untuk dirinya sendiri tapi juga bagi orang lain.

D. Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter tidak akan terlaksana dengan lancar, jika guru dalam melaksanakannya tidak memperhatikan beberapa prinsip-prinsip pendidikan karakter.

Adapun prinsip-prinsip pendidikan karakter menurut Zainal Aqib sebagai berikut:

1. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
2. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan dan perilaku.
3. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter.
4. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
5. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik.
6. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka dan membantu mereka untuk sukses.
7. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada para peserta didik.
8. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagai tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama.
9. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
10. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.
11. Mengevaluasikan karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.²⁰

Pendidikan karakter tidak akan terlaksana jika tidak mengetahui prinsip-prinsip dalam pendidikan karakter, karena prinsip-prinsip pendidikan karakter ini sebagai langkah bagi pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran di sekolah, agar pendidikan karakter dapat terlaksana dengan lancar.

Selanjutnya menurut Gunawan, bahwa prinsip-prinsip pendidikan karakter sebagai berikut:

²⁰Zainal Aqib, *Op.Cit.*, hlm. 11

1. Pendidikan karakter di sekolah harus dilaksanakan secara berkelanjutan, karena proses pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter merupakan proses yang panjang, mulai sejak awal peserta didik masuk sekolah sampai peserta didik lulus sekolah.
2. Pendidikan karakter hendaklah dikembangkan melalui semua mata pelajaran, melalui pengembangan diri.
3. Nilai-nilai karakter tidak diajarkan melalui pengetahuan, melainkan bila dalam bentuk mata pelajaran agama, maka diajarkan dengan pengetahuan, melakukan dan akhirnya membiasakan.
4. Proses pendidikan dilakukan peserta didik dengan cara aktif dan menyenangkan.²¹

Maka prinsip-prinsip pendidikan karakter menurut penjelasan di atas bahwa pendidikan karakter itu harus dilakukan secara terus menerus, dikembangkan untuk semua mata pelajaran dan dilakukan dengan cara latihan atau pembiasaan dan juga menyenangkan.

E. Hakikat Pendidikan Karakter

Menurut ajaran Islam, hakikat pendidikan adalah mengembangkan nilai-nilai ilahiah pada manusia (fitrah) dengan bimbingan Al-Qur'an dan As-Sunnah (hadis) sehingga menjadi manusia yang berakhlak mulia (*insan kamil*). Pada dasarnya, hakikat pendidikan adalah untuk membentuk karakter bangsa. Hal tersebut sangat ditentukan oleh semangat, motivasi, nilai-nilai dan tujuan dari pendidikan. Apabila dirumuskan, hakikat pendidikan yang mampu membentuk karakter bangsa (berkeadaban) adalah:

1. Pendidikan merupakan kiat dalam menerapkan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan dan teknologi bagi pembentukan manusia seutuhnya.
2. Pendidikan merupakan proses intraksi manusiawi yang ditandai keseimbangan antara kedaulatan subjek didik dengan kewibawaan pendidik.
3. Pendidikan pada prinsipnya berlangsung seumur hidup.²²

²¹Heri Gunawan, *Op.Cit.*, hlm. 36

²²Anas Salahuddin dan Irwanto Alkrienciehie, *Op.Cit.*, hlm. 49.

4. Pendidikan merupakan usaha penyiapan subjek didik menghadapi lingkungan yang mengalami perubahan semakin besar.
5. Pendidikan meningkatkan kualitas kehidupan pribadi dan masyarakat.

Sementara itu, orang Yunani memberikan pengertian hakikat pendidikan karakter sebagai usaha membantu manusia menjadi manusia. Adapun tujuan pendidikan adalah “memanusiakan” manusia. Maksudnya adalah menjadikan manusia sebagai manusia seutuhnya yaitu:

1. Memiliki kemampuan mengendalikan diri.
2. Berpengetahuan.
3. Cinta tanah air.²³

Oleh sebab itu, untuk mewujudkan hal tersebut, diperlukan penanaman dan pembumian nilai-nilai luhur perilaku berkarakter melalui:

- a. Olah pikir, yang melahirkan sifat cerdas, kreatif, ingin tahu dan berpikir terbuka.
- b. Olah hati, yang melahirkan sifat jujur, beriman dan bertakwa, amanah, adil, bertanggung jawab, dan pantang menyerah.
- c. Olah raga, yang melahirkan sifat disiplin, bersih dan sehat, bersahabat dan tangguh.
- d. Olah rasa, yang melahirkan sifat peduli, ramah, santun, saling menghargai, toleransi, suka menolong, gotong royong, dan kerja keras.²⁴

²³*Ibid*,

²⁴*Ibid*, hlm. 50-51.

Dengan demikian, dapat di pahami bahwa hakikat karakter itu berguna untuk membantu manusia atau seseorang agar menjadi orang yang berperilaku baik dan menjadi manusia yang berakhlak mulia (insan kamil). Adanya ajaran, baik keteladanan yang dicontohkan orang yang telah dahulu menetapkan norma-norma dan kemudian ada ajaran agama dan inilah yang bertemu dari diri sendiri.

BAB III

IBADAH PUASA RAMADHAN

A. Pengertian Ibadah Puasa Ramadhan

Ibadah adalah himpunan cinta, ketundukan, dan rasa takut yang sempurna. Jadi dapat dikatakan bahwa ibadah itu adalah segala yang dicintai Allah dan diridhai-Nya baik perkataan dan perbuatan lahir dan batin seperti Shalat, zakat, puasa dan haji.¹

Kata puasa diterjemahkan dalam bahasa Arab *shaum* yang bermakna diam, menahan atau berhenti dari sesuatu. Sebagaimana dalam firman Allah Swt pada surah Maryam ayat 26:

فَكُلِيْ وَأَشْرَبِيْ وَقَرِّيْ عَيْنًا ۖ فَإِمَّا تَرَيْنَ مِنَ الْبَشَرِ أَحَدًا فَقُولِيْ ۖ إِنِّي نَذَرْتُ لِلرَّحْمَنِ صَوْمًا فَلَنْ أُكَلِّمَ الْيَوْمَ إِنْسِيًّا ﴿٦٦﴾

*Artinya: Maka makan, minum dan bersenang hatilah kamu. jika kamu melihat seorang manusia, Maka Katakanlah: "Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa untuk Tuhan yang Maha pemurah, maka aku tidak akan berbicara dengan seorang manusiapun pada hari ini."*²

Puasa dalam ayat di atas dijelaskan bahwa berhenti dari berbicara atau diam. Makna puasa dalam ajaran islam ialah menahan diri dari segala yang membatalkannya sejak terbit fajar hingga terbenam matahari yang disertai niat oleh yang bersangkutan dan bagi setiap muslim diwajibkan untuk berpuasa khususnya puasa pada bulan Ramadhan.³

¹Lahmuddin Nasution, *Fiqih I*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), hlm. 183.

²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Jumatul Ali, 2013), hlm. 307.

³Juhaya S. Praja, *Tafsir Hikmah; Seputar Ibadah Muamalah, Jin, dan Manusia*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 73.

Sebagaimana juga sabda Rasulullah saw:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي حَبِيبٍ أَنَّ عِرَاكَ بْنَ مَالِكٍ حَدَّثَهُ أَنَّ عُرْوَةَ أَخْبَرَهُ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ قُرَيْشًا كَانَتْ تَصُومُ يَوْمَ عَاشُورَاءَ فِي الْجَاهِلِيَّةِ ثُمَّ أَمَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِصِيَامِهِ حَتَّى فُرِضَ رَمَضَانُ وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ شَاءَ فَلْيَصُمْهُ وَمَنْ شَاءَ أَفْطَرَ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id telah menceritakan kepada kami Al Laits dari Yazid bin Abu Habib bahwa 'Irak bin Malik menceritakan kepadanya bahwa 'Urwah mengabarkan kepadanya dari 'Aisyah radliallahu 'anha; Bahwa orang-orang Quraisy pada zaman Jahiliyah biasa melaksanakan puasa hari 'Asyura'. Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkan untuk melaksanakannya pula hingga datang kewajiban shaum Ramadhan. Dan kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Siapa yang mau melaksanakannya silakan dan siapa yang tidak mau juga tidak apa."⁴

Sebagaimana hadis di atas menjelaskan bahwa bagi muslim yang hendak melaksanakan ibadah puasa silahkan jika muslim yang tidak mau melaksanakannya, maka tidak ada unsur paksaan terhadapnya untuk melaksanakan ibadah puasa.

Sedangkan Ramadhan merupakan bulan turunnya Al-Qur'an Al-Karim. Pada bulan ini juga manusia menjadi tamu-tamu Allah Swt. Sebagaimana Allah Swt juga telah menyajikan hidangan bagi para tamu-Nya berupa Al-Qur'an Al-Karim.⁵

Lebih lanjut menurut Rafie Baihaqy mengemukakan:

Bahwa bulan puasa ramadhan itu adalah bulan sabar, sedangkan sabar itu pahalanya adalah surga, maka bulan ramadhan itu merupakan bulan memeberikan pertolongan dan bulan yang Allah menambah rezki kepada orang-orang mukmin di dalamnya untuk dapat melatih dirinya memilki sifat yang sabar dalam melaksanakan Ibadah puasa ramadhan.⁶

⁴Ahmad Sunarto dkk, *Terjemah Shahih Bukhari*, Jilid 3, (Semarang: Asy Syfa, 1993), hlm.86.

⁵Lahmuddin, *Op.Cit.* hlm. 184.

⁶Ahmad Rafie Baihaqy, *Samudera Hikmah Bulan Ramadhan; Merengkuh Lautan Pahala dan Hikmah di Bulan Suci Ramadhan*, (Surabaya: Gitamedia Press, 2006), hlm.11-12.

Ibadah puasa Ramadhan itu adalah perbuatan yang dilakukan untuk dapat menahan diri dari beberapa perbuatan baik, baik perbuatan batin maupun lahir. Sebagaimana dalil-dalil Al-Qur'an dan hadis yang mewajibkan puasa Ramadhan yaitu pada Surah Al-Baqarah ayat 185

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ
وَالْفُرْقَانِ ۚ فَمَن شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۖ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ
مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ
وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٨٥﴾

Artinya: Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). karena itu, Barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, Maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan Barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), Maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur.⁷

B. Sejarah Singkat Puasa Ramadhan

Puasa adalah salah satu bentuk perbuatan ritual yang telah ditetapkan menjadi upacara ibadah dalam berbagai Agama. Perbedaannya hanyalah terletak pada motif dan pelaksanaan puasa dan juga tentang caranya. Umumnya bangsa di zaman purbakala melakukan puasa pada saat kesempatan, di saat berduka cita, ketika mendapat kecelakaan atau peristiwa menyeramkan lainnya, di kalangan bani israil, puasa adalah sebagai tanda

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Jumatul Ali, 2013), hlm. 28

berkabung dan duka cita, sebagaimana dalam riwayat bahwa Nabi Daud as, berpuasa selama tujuh hari ketika putranya jatuh sakit.⁸

Adapula motif puasa sebagai kenangan-kenangan pahit mengingat sesuatu yang menyakitkan, kejatuhan atau kekalahan dalam perjuangan dalam suatu kaum, dikalangan orang penyembah berhala berhala, berpuasa itu untuk menghilangkan kemarahan Tuhan jika orang yang menyembah berhala melakukan pelanggaran atau sebagai jalan mendapat ridha dari Tuhan yang menyembah berhala.⁹

Kemudian dalam kitab Taurat (kitab perjanjian lama) tidak ada keterangan yang mewajibkan puasa, yang ada hanyalah keterangan-keterangan yang memuji orang-orang yang melakukan puasa, namun Nabi Isa as juga melakukan puasa walau dalam kitab Taurat tidak disebutkan tentang kewajiban tetapi di situ diterangkan juga bahwa puasa itu baik dan suatu ibadah yang utama.¹⁰

Telah di terangkan bahwa kitab Taurat telah memfardukan atas orang-orang Yahudi berpuasa satu hari yaitu dihari kesepuluh dari bulan ketujuh dan orang-orang Yahudi puasa pada siang dan malam, dan dinamakan dengan “Asyura”.¹¹

Selanjutnya pada zaman Rasulullah saw, pada zaman ini juga melaksanakan puasa, mengenai puasa “Asyura” yang pernah beliau lakukan ketika berada di Madinah, dan Rasulullah berpuasa ramadhan selama hidupnya sebanyak 9 kali, 8 kali dengan 29 hari dan sekali saja yang genap 30 hari.¹²

⁸ Yunus Hanif Syam, *Puasa Wajib dan Sunnah Sepanjang Tahun*, (Yogyakarta: Mutiara Media, 2015), hlm. 12

⁹ *Ibid*,

¹⁰ Ahmad Rafie Baihaqy, *Op.Cit.*, hlm. 26

¹¹ *Ibid*,

¹² Yunus Hanif Syam, *Op.Cit.*, hlm. 13

Setelah menjelaskan sejarah puasa dari zaman dahulu sampai sekarang bahwa puasa bukan hanya dilaksanakan oleh yang beragama islam saja, namun juga dilaksanakan dari berbagai agama, baik agama hindu, kristen dan agama lainnya, akan tetapi yang membedakannya hanyalah terletak pada tata cara dan adab berpuasanya yang bermacam-macam, ada puasanya dari siang sampai malam hari atau berbagai bentuk puasa lainnya, pokoknya sangat berlainan dengan puasa islam, akan tetapi walaupun tata cara dan adab berpuasa itu berbeda namun maksud dan tujuannya berbeda pula sesuai dengan keinginan orang yang berpuasa.

C. Syarat dan Rukun Puasa Ramadhan

Dalam persoalan puasa menurut Rahman Ritonga dan Zainuddin ada dua hal yang harus dibicarakan yaitu syarat wajib puasa dan syarat sah puasa.

1. Syarat wajib puasa

Adapun syarat wajib puasa yang harus dipenuhi oleh seseorang agar dia wajib melaksanakan puasa bulan Ramadhan sebagai berikut:

- a. Beragama Islam, dapat dipahami dari ayat Al-Qur'an yang memerintahkan berpuasa kepada orang-orang yang beriman sebagaimana dalam Surah Al-Baqarah: 183

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.*¹³

Di dalam ayat ini orang-orang kafir tidak dituntut untuk melakukan puasa Ramadhan sebagaimana dituntut kepada orang Islam.¹⁴

¹³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Jumatul Ali, 2013), hlm. 27.

¹⁴Rahman Ritonga dan Zainuddin, *Op. Cit.*, hlm. 157.

- b) Baliqh dan berakal, persyaratan baliqh mengandung arti bahwa anak kecil tidak diwajibkan puasa. Sedangkan persyaratan berakal mengandung arti bahwa orang gila tidak diwajibkan berpuasa.
- c) Kuat berpuasa dan sedang menetap di daerah tempat tinggalnya, kuat berpuasa mengandung arti bahwa orang yang sakit yang mengakibatkan tidak kuat berpuasa tidak dituntut untuk berpuasa, sedangkan persyaratan menetap di tempat tinggalnya menunjukkan bahwa orang-orang yang sedang dalam perjalanan tidak dituntut berpuasa, namun mereka wajib menggantinya di hari-hari yang lain sebanyak yang mereka tinggalkan.¹⁵

2. Syarat sah puasa

a) Islam

Persyaratan untuk melakukan puasa harus beragama islam, dan dituntut untuk orang islam sebagaimana dalam suroh Al-Baqoroh ayat 183 bahwa puasa tidak dituntut untuk orang-orang kafir, melainkan bagi orang islam.

b) Niat

Niat harus dalam hati pada tiap-tiap malam setelah tenggelam matahari sampai terbit fajar.

c) Suci dari haid dan nifas.

Para ulama sudah sepakat bahwa sah puasa apabila suci dari haid dan nifas, jika salah satu syarat sah puasa tidak terpenuhi maka puasa tidak sah.¹⁶

Maka untuk melaksanakan puasa harus mematuhi syarat dan rukun puasa jika salah

satu tidak terpenuhi atau melanggarnya maka puasa akan batal baik dia pada syarat dan rukun puasa, karena syarat dan rukun puasa adalah merupakan suatu unsur terpenting dari hakikat puasa, jadi harus sesuai dengan syarat-syarat dan rukunnya.

D. Hal-hal yang Membatalkan Puasa Ramadhan

Adapun hal-hal yang membatalkan Puasa Ramadhan dan mesti ditinggalkan selama berpuasa menurut Hafsah yaitu:

- 1) Makan dan minum. Dalil yang mengatakan bahwa Makan dan minum dapat membatalkan Puasa yaitu pada surah Al-Baqarah: 187

¹⁵*Ibid*, hlm.158.

¹⁶*Ibid*, hlm. 159-160.

أَحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ
لَهُنَّ عِلْمٌ اللَّهُ أَنْكُمْ كُنْتُمْ تَحْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا
عَنْكُمْ فَالْأَن بَشَرُوهُنَّ وَابْتَغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى
يَتَبَيَّنَ لَكُمْ الْحَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْحَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ثُمَّ أَتُمُوا
الصِّيَامَ إِلَى الْآيِلِ وَلَا تُبَشِّرُوهُنَّ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسْجِدِ تِلْكَ
حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَقْرُبُوهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ
يَتَّقُونَ

Artinya: Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan isteri-isteri kamu; mereka adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi ma'af kepadamu. Maka sekarang campurilah mereka dan ikutilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu, dan Makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, Yaitu fajar. kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam, (tetapi) janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beri'tikaf, dalam mesjid. Itulah larangan Allah, Maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, supaya mereka bertakwa.¹⁷

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa boleh makan dan minum pada saat terbenam matahari sampai terbit fajar, setelah itu tidak dibolehkan untuk makan dan minum, karena seseorang sudah wajib menyempurnakan puasanya sampai terbenam matahari, maka apabila seseorang sengaja membatalkan puasanya dengan makan dan minum bukan karena alasan yang tepat, maka harus menggantinya di hari-hari yang lain.

- 2) Al-Huqnah juga dapat membatalkan puasa, Huqnah adalah memasukkan sesuatu ke dalam rongga melalui kemaluan dubur atau qubul.
- 3) Muntah dengan sengaja sekalipun diyakini tidak ada yang kembali setelah keluar ke mulut, akan tetapi bila seseorang muntah dengan

¹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Jumatul Ali, 2013), hlm. 29.

tidak sengaja atau dengan sengaja tetapi tidak mengetahui haramnya atau muntah karena dipaksa maka puasanya batal.

- 4) Bersetubuh walaupun tidak sampai keluar mani.
- 5) Haid, orang yang sedang haid haram dan tidak sah berpuasa.
- 6) Nifas, yaitu darah yang terkumpul dan tertunda keluaranya, jadi hukumnya sama dengan darah haid.
- 7) Gila karena keadaan gila menghilangkan kecakapan beribadah.
- 8) Murtad(*Riddah*) karena orang kapir tidak sah melakukan ibadah.¹⁸

Orang yang melakukan puasa wajib tidak dibenarkan membatalkan puasanya tanpa uzur dan ia wajib mengqada bila membatalkannya dengan sengaja.¹⁹

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa melaksanakan puasa pasti ada hal-hal yang membatalkan puasa, seperti ketika melaksanakan ibadah sholat, karena ibadah sholat itu adalah hal yang wajib di lakukan oleh setiap muslim, begitu juga melaksanakan Ibadah Puasa Ramadhan.

E. Tujuan Puasa Ramadhan

Sebagaimana sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an bahwa tujuan puasa ramadhan adalah untuk membiasakan diri dan jiwa melakukan hal-hal yang baik, misalnya membiasakan diri bersifat sabar, baik sabar dalam menahan lapar, sabar dalam mengekang hawa nafsu, serta sabar dalam mengeluarkan perkataan dan perbuatan yang tidak terpuji serta sifat tercela.

Karena manusia adalah mahluk yang memiliki akal dan memiliki hawa nafsu, maka itu lah yang membedakan derajat manusia dengan binatang. Derajat manusia berada di atas derajat bintang, karena kemampuannya di dalam menghancurkan hawa nafsu dengan petunjuk akalnya. Namun demikian, tidaklah ia sederajat dengan para malaikat karena keadaannya yang dikuasai oleh hawa nafsu dan di uji untuk melawannya. Kemudian tujuan

¹⁸Hafsah, *Fiqh*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011), hlm. 90.

¹⁹*Ibid*

puasa itu adalah membebaskan ruh manusia dari cengkeraman hawa nafsu yang menguasai jasmani menuju sasaran pensucian dan kebahagiaan yang abadi.²⁰

Tujuan puasa sesuai dengan penjelasan di atas maka dapat membebaskan jiwa atau ruh manusia dari hawa nafsu yang dapat menghambat kebahagiaan dirinya dengan menggunakan akal dalam membebaskan hawa nafsunya.

Tujuan puasa menurut Rafie Baihaqy:

Membebaskan ruh manusia dari cengkeraman hawa nafsu yang menguasai jasmaninya menuju sasaran pensucian dan kebahagiaan yang abadi dan membatasi intensitas keinginan hawa nafsu dengan jalan lapar dan haus serta menggerakkan manusia ikut merasakan betapa banyak manusia di dunia yang harus pergi tanpa sedikit makanan, kemudian menyulitkan setan dalam memperdayakannya serta mengekang organ-organ tubuhnya agar tidak berbelok kearah yang merugikan dunia dan akhirat.²¹

Kemudian menurut Sri Handayani mengemukakan tujuan puasa: “Untuk mencegah dari berbagai penyakit baik fisik maupun mental serta memperkuat kekebalan tubuh sehingga tubuh terhindar dari segala penyakit”.²²

Maka dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan puasa ramadhan itu adalah untuk memiliki akhlak yang baik dan melatih diri untuk dapat mengendalikan hawa nafsu serta mencegah dari berbagai penyakit. Maka untuk melakukan ibadah puasa harus benar-benar dengan tujuan yang baik agar memperoleh manfaat yang berguna bagi diri sendiri.

F. Hakikat dan Hikmah Puasa Ramadhan

Tujuan puasa adalah untuk menyucikan jiwa, menghidupkan hati nurani, menguatkan iman dan mempersiapkan seseorang menjadi manusia bertaqwa. Sebagaimana pada Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 183

²⁰Abulhasan Ali Abdul Hayyi Al-Hasani An- Nadwi, *Empat Sendi Agama Islam; Sholat, Zakat, Puasa, Haji* (Jakarta: Melton Putra, 1992), hlm. 185- 186.

²¹Ahmad Rafie Baihaqy, *Op.Cit.*, hlm.45.

²²Sri Handayani, *Puasa Tetap Sehat*, (Yogyakarta: Gosityen Publishing, 2010), hlm. 8.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ
لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

*Artinya: Diwajibkan atas kalian berpuasa sebagaimana telah diwajibkan atas orang-orang sebelum kalian, agar kalian menjadi orang yang bertaqwa”.*²³

Oleh karena itu, orang yang berpuasa harus membersihkan puasanya dari hal-hal yang mengotorinya. Seseorang harus menjaga anggota badannya dari hal-hal yang diharamkan Allah SWT. Seseorang juga harus memelihara lisannya dengan tidak berkata iseng, berkata jorok, berkata tidak berguna dan bertindak jahil. Hindari membalas kejahatan dengan kejahatan serupa, namun balaslah dengan perilaku yang lebih baik. Orang yang berpuasa hendaknya membentengi atau menjaga dirinya dari perilaku dosa, kemaksiatan, dan dari adzab Allah SWT di akhirat kelak.

Inilah yang diingatkan oleh banyak hadits yang mulia tentang hakikat puasa.

Rasulullah saw bersabda:

حَدَّثَنَا آدَمُ بْنُ أَبِي إِيَاسٍ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ حَدَّثَنَا سَعِيدُ الْمَقْبُرِيُّ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ
اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ لَمْ يَدَعْ قَوْلَ الزُّورِ وَالْعَمَلَ بِهِ فَلَيْسَ لِلَّهِ حَاجَةٌ
فِي أَنْ يَدَعَ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ

*Artinya: Telah menceritakan kepada kami Adam bin Abu Iyas telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dza'bi telah menceritakan kepada kami Sa'id Al Maqbariy dari bapaknya dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Barangsiapa yang tidak meninggalkan ucapan keji dan berbuat keji, Allah tidak butuh orang itu meninggalkan makan dan minumnya.*²⁴

²³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Jumaat Ali, 2013), hlm. 27.

²⁴ Muhammad bin Ismail bin Almaghiratul Bukhari Abu Abdullah., *Al-Jami' Al-Shahih Al-Muttasi* Juz 7. (Berut: Darul Ibnu Kasir, 1987), hlm. 185.

Sebagaimana juga pada sabda Rasulullah saw:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ عَنْ مَالِكٍ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الصِّيَامُ جُنَّةٌ فَلَا يَرْفُثُ وَلَا يَجْهَلُ وَإِنْ أَمْرُ قَاتِلِهِ أَوْ شَاتِمِهِ فَلْيُقِلْ إِيَّي صَائِمٍ مَرَّتَيْنِ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَخُلُوفُ فَمِ الصَّائِمِ أَطْيَبُ عِنْدَ اللَّهِ تَعَالَى مِنْ رِيحِ الْمِسْكِ يَنْزُكُ طَعَامُهُ وَشَرَابُهُ وَسَهْوَتُهُ مِنْ أَجْلِ الصِّيَامِ لِي وَأَنَا أَجْزِي بِهِ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا

Artinya: Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Maslamah dari Malik dari Abu Az Zanad dari Al A'raj dari Abu Hurairah radiallahu 'anhu; Bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Shaum itu benteng, maka (orang yang melaksanakannya) janganlah berbuat kotor (rafats) dan jangan pula berbuat bodoh. Apabila ada orang yang mengajaknya berkelahi atau menghinanya maka katakanlah aku sedang shaum (ia mengulang ucapannya dua kali). Dan demi Dzat yang jiwaku berada di tanganNya, sungguh bau mulut orang yang sedang shaum lebih harum di sisi Allah Ta'ala dari pada harumnya minyak misik, karena dia meninggalkan makanannya, minuman dan nafsu syahwatnya karena Aku. Shaum itu untuk Aku dan Aku sendiri yang akan membalasnya dan setiap satu kebaikan dibalas dengan sepuluh kebaikan yang serupa.²⁵

Beliau Rasulullah saw juga bersabda:

و حَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الصِّيَامُ جُنَّةٌ فَإِذَا كَانَ أَحَدُكُمْ صَائِمًا فَلَا يَرْفُثُ وَلَا يَجْهَلُ فَإِنْ أَمْرُ قَاتِلِهِ أَوْ شَاتِمِهِ فَلْيُقِلْ إِيَّي صَائِمٍ

Artinya: Telah menceritakan kepadaku dari Malik dari Abu Az Zinad dari Al A'raj dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Puasa itu adalah tameng, jika salah seorang dari kalian berpuasa, hendaklah dia tidak berkata kotor dan tidak berperilaku buruk. Jika seseorang memeranginya atau menghinanya hendaklah dia berkata; 'Aku sedang berpuasa, aku sedang berpuasa.'²⁶

²⁵Muhammad bin Ismail bin Almaghiratul Bukhari Abu Abdullah., *Al-Jami' Al- Shahih Al-Muttasi* Juz 7. (Berut: Darul Ibnu Kasir, 1987), hlm. 170.

²⁶Sulaiman Al-As'as Abu Daud. *Sunan Abu Daud*, Juz 7. (Mesir: Majelis Dairatul Ma'arif, 2004), hlm. 164.

Barangsiapa berpuasa dengan penuh iman dan mengharap pahala Allah, maka ia berhak untuk keluar dari bulan puasa itu dalam keadaan diampuni dan suci dari dosa, khususnya dosa-dosa kecil yang terkadang tidak disadari oleh pelakunya, dan ia tidaklah tahu bahwa jika dosa-dosa itu semakin bertambah banyak, maka akan menghancurkan dan membinasakan pelakunya. Sebagaimana pada hadis:

حَدَّثَنَا مُسْلِمُ بْنُ أَبِرَاهِيمَ حَدَّثَنَا هِشَامٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ قَامَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَمَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Muslim bin Ibrahim telah menceritakan kepada kami Hisyam telah menceritakan kepada kami Yahya dari Abu Salamah dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa yang menegakkan lailatul qadar (mengisi dengan ibadah) karena iman kepada Allah dan mengharapkan pahala (hanya dariNya) maka akan diampuni dosa-dosa yang telah dikerjakannya, dan barangsiapa yang melaksanakan shaum Ramadhan karena iman kepada Allah dan mengharapkan pahala (hanya dariNya) maka akan diampuni dosa-dosa yang telah dikerjakannya."²⁷

Puasa tidak hanya digambarkan hanya menahan makan dan minum, menahan lapar dan haus saja, akan tetpai lebih dari itu. Puasa yang dikehendaki oleh Islam, disamping menahan lapar dan haus, berhubungan dengan suami istri pada siang hari dan juga menahan diri dari perkataan yang bodoh yang mengandung pendustaan, dendam, iri hati, ghibah dan riya. Oleh karena hal tersebut maka puasa akan diliputi dengan taqwa, adab, kesucian lisan dan kesucian hati. Puasa yang demikian itulah yang dikehendaki oleh Islam, dan yang seperti demikianlah ruh atau hakikat puasa yang sebenarnya.²⁸

²⁷Muhammad bin Ismail bin Almaghiratul Bukhari Abu Abdullah., *Al-Jami' Al- Shahih Al-Muttasi* Juz 7. (Berut: Darul Ibnu Kasir, 1987), hlm. 181.

²⁸Ahmad Rafie Baihaqy, *Op.Cit.*, hlm. 49.

Puasa yang menahan lapar dan dahaga serta keinginan seksual semata, hanya akan mendapat lapar dan haus saja. Maka tidak akan mendapat pahala apa-apa, tapi hanya kelelahan saja. Puasa dalam Islam tidak semata-mata merupakan koleksi dan kumpulan berbagai larangan, misalnya tidak makan, tidak minum, tidak mengadakan hubungan seks, tidak ghibah, tidak dusta, tidak dendam, tidak fasik dan tidak bermusuhan. Akan tetapi, puasa juga merupakan koleksi dan kumpulan dari perkara-perkara yang positif yang mendatangkan pahala, seperti membaca Al-Qur'an, berzikir, tadarus Al-Qur'an, bermurah hati, berbuat baik kepada sesama manusia, kepada kaum kerabat, kepada kedua orang tua.

Dalam Islam tidak ada ibadah yang diperintahkan Allah yang tidak mengandung hikmah. Puasa sebagai ibadah menahan makan dan minum serta hubungan seksual dan juga bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Hikmah bukanlah tujuan utama dari ibadah puasa, melainkan tujuan sampingan yang secara langsung atau tidak dapat diterima oleh pelakunya. Oleh sebab itu, hikmah puasa Ramadhan menurut Rahman Ritonga dan Zainuddin yaitu sebagai berikut:

- 1) Ibadah puasa mengandung hikmah terhadap rohani dan jasmani manusia. Hikmah terhadap rohani yaitu untuk melatih rohani agar disiplin mengendalikan dan mengontrol hawa nafsu agar tidak semena-mena memunculkan keinginannya
- 2) Ibadah puasa juga melatih untuk memiliki nilai-nilai moral atau karakter yang luhur kepada sesamanya yaitu manusia disiapkan untuk menjadi manusia yang berjiwa sosial dan gemar beramal salah, tidak suka berbuat hal-hal yang merugikan rohani dan akhlak
- 3) Kemudian Ibadah puasa Ramadhan bagi jasmani yaitu untuk menguatkan dan ketahanan rohani dari segala macam penyakit.²⁹

Kemudian menurut Teungku Muhammad Hasbi mengemukakan bahwa hikmah puasa itu adalah:

²⁹Rahman Ritonga dan Zainuddin, *Op. Cit.*, hlm. 153- 155.

- a) Menunjukkan tabiat bahimiyah kepada tabiat malikiyah dan menghalangi tabiat malikiyah dari yang dipengaruhi oleh tabiat bahimiyah.
- b) Mendidik para mukmin supaya berperangai dalam sebagian waktunya dengan suatu perangai Allah dan mendidik mereka dengan menyerupakan diri sekedar mungkin dengan malaikat yaitu terlepas dari hawa nafsu.
- c) Membiasakan orang yang berpuasa bersabar dan tahan menderita kesukaran.
- d) Memperingatkan diri dengan kehinaan dan kemiskinan.
- e) Memelihara jiwa tersungkur kedalam kancah dosa.
- f) Menggerakkan orang kaya merahmati orang yang fakir dan menyelesaikan kebutuhan mereka.
- g) Memperoleh berbagai faedah kelaparan yaitu jernihnya pikiran dan tembusnya penglihatan mata hati.³⁰

Maka dapat dipahami bahwa hikmah ketika melakukan ibadah puasa ramadhan itu sangat banyak hikmah diperoleh asal dalam melaksanakannya dengan niat yang baik maka akan memperoleh pahala dan dapat melatih diri untuk dapat menanamkan rasa sayang kepada kaum fakir miskin, kepada anak yatim dan kepada orang yang melarat serta memelihara diri untuk bersifat amanah, sabar, jujur, disiplin dan dermawan.

Maka yang sebenarnya hakikat ibadah puasa adalah menahan atau mengendalikan serta menata ruh yang dikendalikan nafsiyah dengan jasmani agar tidak membatalkan puasa, oleh karena itu nafsu bertujuan agar tetap sabar dan ikhlas dan Rohani bertujuan untuk menata diri sendiri.

³⁰Teungku Muhammad Hasbi, *Op.Cit*, hlm. 209-211.

BAB IV

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM IBADAH PUASA RAMADHAN

A. Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Ibadah Puasa Ramadhan

Ibadah puasa Ramadhan itu bukan hanya bernilai syari'at tetapi juga bernilai akhlak atau karakter yang sangat berguna untuk membangun karakter seorang Muslim. Adapun nilai-nilai yang terdapat dalam ibadah puasa Ramadhan yang dimaksud adalah nilai religius, nilai jujur, nilai disiplin, nilai mandiri, nilai bersahabat, nilai cinta damai, nilai peduli sosial, dan nilai tanggung jawab. Berikut ini akan dideskripsikan satu per satu yaitu sebagai berikut:

1. Nilai Religius

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) kata *Religius* adalah terpeliharanya diri untuk tetap taat melaksanakan perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya.¹ Religi berasal dari kata *religare* yang artinya memelihara atau menjaga sesuatu dari hal yang akan menyakiti atau membahayakannya.² Maksudnya "memelihara diri dalam menjalani hidup sesuai tuntunan/petunjuk Allah". Religi pada dasarnya berarti menjaga diri dari hal-hal yang dibenci oleh Allah SWT. Untuk membantu seseorang memiliki sifat Religi yaitu dengan berpuasa, karena puasa melatih diri seseorang agar bersifat religi. Religiusitas adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang diperintahkan oleh Allah SWT seperti melaksanakan puasa Ramadhan.

Puasa melatih manusia untuk menjauhkan diri dari kejahatan, maka puasa bukan hanya untuk menjauhkan diri dari makan/minum dan juga bersetubuh, tetapi juga perkataan

¹Dessy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Karya Abditama, 2001), hlm. 211

²Asrori, *Tafsir Al-Asraar*, Jilid 1, (Yogyakarta: Daarut Tajdiid, 2012). hlm. 6

kotor dan perbuatan buruk lainnya.³ Sebagaimana dalam surah Al-baqarah ayat 183 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ
لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.*⁴

Sebagaimana juga sabda Rasulullah saw:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ شُبُؤَيْهِ حَدَّثَنِي عَلِيُّ بْنُ حُسَيْنِ بْنِ وَاقِدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ يَزِيدَ النَّحْوِيِّ عَنْ
عِكْرَمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ { يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ }
فَكَانَ النَّاسُ عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا صَلَّوْا الْعَتَمَةَ حَرَّمَ عَلَيْهِمُ الطَّعَامَ وَالشَّرَابَ
وَالنِّسَاءَ وَصَامُوا إِلَى الْقَابِلَةِ فَاخْتَانَ رَجُلٌ نَفْسَهُ فَجَامَعَ امْرَأَتَهُ وَقَدْ صَلَّى الْعِشَاءَ وَلَمْ يُفْطِرْ فَأَرَادَ
اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ أَنْ يَجْعَلَ ذَلِكَ يُسْرًا لِمَنْ بَقِيَ وَرُخْصَةً وَمَنْفَعَةً فَقَالَ سُبْحَانَهُ { عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ
تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ } الْآيَةَ وَكَانَ هَذَا مِمَّا نَفَعَ اللَّهُ بِهِ النَّاسَ وَرَخَّصَ لَهُمْ وَيَسَّرَ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Muhammad bin Syabbuwaih, telah menceritakan kepadaku Ali bin Husain bin Waqid dari ayahnya dari Yazid An Nahwi dari Ikrimah dari Ibnu Abbas: "Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu." Dahulu orang-orang pada zaman Nabi shallallahu 'alaihi wasallam apabila mereka melakukan shalat Isya` haram atas mereka untuk makan dan minum serta bercampur dengan isteri, dan mereka berpuasa hingga besok. Kemudian terdapat seseorang tidak dapat menahan hawa nafsunya kemudian ia mencampuri isterinya setelah melakukan Shalat 'Isya` dan belum berbuka. Kemudian Allah 'azza wajalla hendak menjadikan hal tersebut sebagai kemudahan bagi waktu yang selanjutnya serta sebagai keringanan dan manfaat. Allah Yang Maha Suci berfirman: "Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan

³Ibid, hlm. 8

⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Jumatul Ali, 2013), hlm. 28.

nafsumu." Dan hal ini termasuk di antara manfaat yang Allah beri kepada manusia dan Allah memberikan keringanan serta kemudahan bagi mereka.⁵

Berdasarkan ayat dan hadis di atas menjelaskan tentang ibadah puasa, sekaligus untuk memberikan dorongan kepada setiap muslim untuk melaksanakannya. Pada dasarnya puasa diwajibkan kepada setiap muslim agar mempersiapkan diri untuk bertakwa kepada Allah SWT, dengan meninggalkan segala yang larangan yang diperintahkan oleh Allah. Puasa Ramadhan dapat membiasakan seseorang untuk takut kepada Allah, baik dalam keadaan sendiri maupun dengan orang banyak. Sebab, orang yang sedang berpuasa tidak ada pengawasan yang mengawasi kecuali Allah.

Jika seseorang meninggalkan keinginan yang ada dihadapannya, seperti makanan enak, minuman segar, buah yang matang dan juga istri yang cantik, kalau seseorang bisa menjalankan puasa dan taat akan perintah Allah selama satu bulan penuh, maka seseorang telah memebiasakan diri untuk bertakwa kepada Allah SWT. Jadi selama bulan puasa seseorang sedang berlatih atau membiasakan diri untuk bersikap malu terhadap Allah serta berlatih untuk mengekang hawa nafsu.⁶ Sebagaimana yang disebutkan dalam hadis berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ عَنْ أَبِي حَمْزَةَ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَلْقَمَةَ قَالَ بَيْنَا أَنَا وَأُمِّي مَعَ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فَقَالَ كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ مَنْ اسْتَطَاعَ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ فَإِنَّهُ أَغْضُ لِلْبَصْرِ وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami 'Abdan dari Abu Hamzah dari Al A'masy dari Ibrahim dari 'Alqamah berkata; Ketika aku sedang berjalan bersama 'Abdullah radliallahu 'anhu, dia berkata: Kami pernah bersama Nabi shallallahu 'alaihi wasallam yang ketika itu Beliau bersabda: "Barangsiapa yang sudah mampu (menafkahi keluarga), hendaklah dia kawin (menikah) karena menikah itu lebih bisa menundukkan pandangan dan lebih bisa

⁵Sulaiman Al-As'as Abu Daud. *Sunan Abu Daud*, Juz 7. (Mesir: Majelis Dairatul Ma'arif, 2004), hlm. 90.

⁶Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: Toha Putra, 1993), hlm. 124-125.

*menjaga kemaluan. Barangsiapa yang tidak sanggup (manikah) maka hendaklah dia berpuasa karena puasa itu akan menjadi benteng baginya.*⁷

Allah SWT menyuruh hamba-Nya untuk melaksanakan ibadah puasa, agar memperoleh nilai takwa, dengan menahan diri dari segala hal yang membatalkan puasa seperti makan, minum, bersenggama dan hal-hal lainnya dimulai dari terbit fajar sampai terbenam matahari. Oleh sebab itu bagi seseorang yang melaksanakan ibadah puasa, maka seseorang harus mampu untuk menjaga dirinya, baik pandangannya, dan juga menjaga hawa nafsu (yang selalu menyeru untuk melakukan hal keburukan). Oleh karena itu, setiap muslim diwajibkan untuk puasa pada bulan Ramadhan, karena puasa bukan beban, tetapi kebutuhan untuk menuju kebahagiaan di masa depan, dan puasa Ramadhan adalah kebutuhan bagi orang-orang yang beriman menuju ketakwaan. Dengan demikian, puasa Ramadhan sebenarnya bukan beban bagi seseorang, tapi puasa sebagai media atau alat untuk manusia agar bisa lebih dekat dengan Allah SWT dan dekat dengan sesama.

Puasa Ramadhan memberi pengalaman yang paling berharga bagi kehidupan manusia, yang semula jarang bersama, akan tetapi selama Ramadhan akan sering, bahkan selalu bersama minimal saat berbuka dan sahur, yang semula jarang shalat berjamaah, selama Ramadhan menjadi aktif berjamaah lima waktu, shalat tarwih dan witr, yang semula kurang peduli terhadap sesama, selama Ramadhan akan merasa lebih peduli terhadap nasib sesama dan bentuk amal lainnya. Jadi puasa Ramadhan adalah pendidikan yang paling membantu seseorang untuk memiliki karakter yang baik dan juga mampu untuk menahan hawa nafsunya agar terhindar dari hal-hal yang buruk. Itu sebabnya Allah SWT menyuruh umat-Nya untuk berpuasa. Jika seseorang sudah seharusnya menikah tapi belum mampu

⁷Muhammad bin Ismail bin Almaghiratul Bukhari Abu Abdullah. *Al-Jami' Al-Shahih Al-Muttasi*, Juz 2. (Berut: Darul Ibnu Kasir, 1987), hlm. 673.

disebabkan karena ekonomi yang kurang, maka seseorang harus berpuasa karena dengan berpuasa dapat melindungi diri dari berbagai godaan dan hawa nafsu.

2. Nilai Jujur

Jujur berasal dari bahasa Arab yaitu *shadaqa-yasdhaqu-syadaqa-shidiqa* (ash-sidqa) yang artinya benar atau jujur.⁸ Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), jujur adalah lurus hati, tidak berbohong, tidak curang.⁹ Maka dapat dipahami bahwa jujur adalah suatu perilaku yang menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya baik dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan. Puasa mengandung nilai kejujuran.

Seorang muslim dituntut untuk selalu berada dalam keadaan benar lahir batin, benar perkataan dan benar perbuatan. Antara hati dan perkataan harus sama, tidak boleh berbeda, apalagi antara perkataan dan perbuatan. Benar hati dihiasi dengan iman kepada Allah SWT dan bersih dari segala penyakit hati. Benar perkataan, apabila semua yang diucapkan adalah kebenaran bukan kebatilan. Rasulullah saw memerintahkan bagi setiap muslim untuk selalu shidiq, karena sikap shidiq membawa kepada kebaikan, dan kebaikan akan mengantarkan ke sorga. Sebaliknya beliau melarang umatnya berbohong, karena kebohongan akan membawa kepada kejahatan dan kejahatan akan berakhir di neraka.¹⁰

Salah satu ciri orang yang berakhlak memiliki sifat jujur. Jika seseorang memiliki sifat jujur, maka akan mudah dipercaya oleh orang lain. Dengan sifat jujur akan mudah juga bagi seseorang untuk bersosialisasi dan di tempat manapun akan disukai orang lain, karena sifat jujur juga dapat memudahkan urusan dan menjadi salah satu kunci keberhasilan.

⁸Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Mahmud Yunus Wadsyuriah, 1989), hlm. 214.

⁹Dessy Anwar, *Op.Cit.*, hlm. 360.

¹⁰Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), 2002), hlm. 83.

Dalam ibadah puasa kejujuran yang dituntut adalah bukan hanya kejujuran terhadap Allah SWT, akan tetapi kejujuran terhadap dirinya sendiri dan juga orang lain. Oleh sebab itu jika sifat jujur telah tertanam pada diri seseorang, maka dirinya akan merasa tenang, dan tidak pernah merasa takut akan dosa, karena segala sesuatu jelas dan tidak ada yang disembunyikan. Sebagaimana Allah SWT tegaskan pada hadis dalam ibadah puasa dapat melatih kejujuran, baik Jujur dalam berkata, jujur dalam berbuat, jujur dalam segala hal

Jika seseorang yang berbohong dalam keadaan puasa maka telah hilang pahala dari ibadah tersebut. Oleh karena itu, puasa adalah rahasia antara seorang hamba dengan Allah. Puasa mendidik untuk bersikap jujur dan merasa diawasi oleh Allah SWT, baik dalam keadaan sendirian maupun dalam keramaian, karena pada saat itu tidak ada seorangpun yang mengawasi orang yang berpuasa selain Allah SWT. Itulah sebabnya untuk membantu seseorang agar dapat menanamkan sifat jujur dalam diri yaitu dengan berpuasa, sikap jujur ini tetap bertahan dalam perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari, sehingga apa yang hendak dicapai dari berpuasa itu sendiri dapat dimiliki.

3. Nilai Kebijaksanaan

Bijaksana atau bijak menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), bijak adalah selalu menggunakan akal budinya, pandai, mahir atau selalu menggunakan akal budinya (pengalaman dan pengetahuannya). Orang yang bijak atau bijaksana dikenal dengan orang yang pandai mengambil sikap, keputusan dan tindakan yang tidak mudah terburu-buru dalam mengambil sikap, keputusan dan segala sesuatunya dipertimbangkan dengan matang dan seksama. Orang bijaksana selalu dibimbing oleh akal budinya dalam mengambil sikap, keputusan, dan tindakan.¹¹

¹¹Haedar Nashir, *Op.Cit.*, hlm. 80.

Oleh karena itu, sikap bijaksana harus ditanamkan dalam diri setiap orang, karena dalam kehidupan sehari-hari seseorang akan lebih bijak dalam memilih baik teman maupun lingkungan serta menghadapi perbedaan sikap, pandangan dan juga perbedaan pendapat, sehingga seseorang akan terbiasa ketika menghadapi konflik atau masalah yang terjadi dan akan mudah bagi dirinya dalam menyelesaikan masalah dengan sikap atau keputusan yang bijak dan tidak terburu-buru dalam mengambil keputusan, akan tetapi dipertimbangkan terlebih dahulu dengan matang. Jadi untuk membantu seseorang agar memiliki sifat bijak dengan melaksanakan ibadah puasa, karena ibadah puasa juga dapat melatih diri untuk memiliki sifat bijaksana. Sebagaimana sabda Rasulullah saw:

حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ
 اللَّهُ عَنْهُ رَوَايَةٌ قَالَ إِذَا أَصْبَحَ أَحَدُكُمْ يَوْمًا صَائِمًا فَلَا يَرْفُثُ وَلَا يَجْهَلُ فَإِنْ امْرُؤٌ شَاتَمَهُ أَوْ قَاتَلَهُ
 فَلْيَقُلْ إِنِّي صَائِمٌ إِنِّي صَائِمٌ

Artinya: Telah menceritakan kepadaku Zuhair bin Harb telah menceritakan kepada kami Sufyan bin Uyainah dari Abu Zinad dari Al A'raj dari Abu Hurairah -secaya riwayat (menukil dan menceritakan hadits dari Nabi- beliau berkata; Apabila salah seorang dari kalian berpuasa di suatu hari, maka janganlah ia berkata-kata kotor dan berbuat kesia-siaan. Bila ia caci seseorang atau menyerangnya, maka hendaklah ia mengatakan, "Sesungguhnya saya sedang berpuasa."¹²

Berdasarkan arti kalimat “*Shaum itu benteng, maka (orang yang melaksanakannya) janganlah berbuat kotor (rafats) dan jangan pula berbuat bodoh*”. Maksudnya adalah puasa itu membentengi diri untuk tidak berbuat bodoh dan berbuat kotor, baik dalam menimbulkan konflik, baik dalam pergaulan dan juga lingkungan.

¹²Muslim bin Al-Hajjaj Abu Hasan, *Shahih Muslim*, Juz 7, (Mesir: Darul Fikri, 1903), hlm. 268.

4. Nilai Disiplin

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), disiplin adalah tata tertib atau ketaatan (kepatuhan) pada peraturan.¹³ Salah satu hikmah bulan puasa Ramadhan adalah melatih disiplin, baik disiplin mengendalikan diri dan disiplin waktu. Selama 30 hari bagi setiap muslim akan diajarkan bagaimana bersikap disiplin waktu, baik disiplin bangun di waktu sahur, berhenti makan sebelum adzan subuh, berbuka pada waktu yang telah ditentukan, setelah itu melaksanakan sholat tarawih pada waktu yang telah ditentukan juga, yaitu ba'da isya'. Oleh sebab itu, puasa adalah ibadah yang sangat di perlukan kedisiplinan. Pada bulan puasa ini lah kedisiplinan itu timbul. Sebagaimna firman Allah dalam Al-Baqarah ayat 187:

أَحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ ۚ هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ ۗ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ ۗ فَالْآنَ بَشِّرُوهُنَّ ۚ وَأَبْتَغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ ۚ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ۗ ثُمَّ أَتُمُوا الصِّيَامَ إِلَىٰ الْاَيْلِ ۚ وَلَا تُبَشِّرُوهُنَّ ۚ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسْجِدِ ۗ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ ۗ فَلَا تَقْرُبُوهَا ۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لِّلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ

Artinya: Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan isteri-isteri kamu; mereka adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi ma'af kepadamu. Maka sekarang campurilah mereka dan ikutilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu, dan Makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, Yaitu fajar. kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam, (tetapi) janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beri'tikaf (berada dalam mesjid dengan niat mendekati

¹³Haedar Nashir, *Op.Cit.*, hlm. 85.

*diri kepada Allah.) dalam mesjid. Itulah larangan Allah, Maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, supaya mereka bertakwa.*¹⁴

Maksud dari kalimat “Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam” yaitu kemudian sempurnakanlah puasa itu sejak terbitnya *fajar* sampai datang malam, yakni terbenamnya matahari, meskipun mega merah masih di ufuk, dalam pandangan mayoritas ulama, atau sampai menyebarnya kegelapan malam dan hilangnya mega merah (senja).¹⁵

Dari ayat di atas jelas bahwa ibadah puasa dapat membiasakan seseorang untuk hidup disiplin dan teratur di dalam melaksanakan kehidupan, dimana saat berpuasa semua orang melakukan berbuka dan sahur pada waktu yang sama dan tidak ada seorang pun yang mendahului.

Sebagaimana juga pada sabda Rasulullah saw:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ عَنْ حُصَيْنٍ عَنِ الشَّعْبِيِّ عَنْ عَدِيِّ بْنِ حَاتِمٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ لَمَّا نَزَلَتْ { حَتَّى يَبْيُنَّ لَكُمْ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ } قَالَ لَهُ عَدِيُّ بْنُ حَاتِمٍ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي أَجْعَلُ تَحْتِ وَسَادَتِي عِقَالَيْنِ عِقَالًا أَبْيَضَ وَعِقَالًا أَسْوَدًا عَرَفُ اللَّيْلَ مِنَ النَّهَارِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ وَسَادَتَكَ لَعَرِيضٌ إِنَّمَا هُوَ سَوَادُ اللَّيْلِ وَبَيَاضُ النَّهَارِ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Idris dari Hushain dari Asy Sya'bi dari Adi bin Hatim radliallahu 'anhu, ia berkata; Ketika turun ayat; "Hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar." Maka Adi bin Hatim berkata kepada beliau, "Wahai Rasulullah, aku meletakkan benang putih dan benang hitam di bawah bantalku untuk membedakan malam dan siang." Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pun

¹⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Jumatul Ali, 2013), hlm. 29.

¹⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentara Hati, 2002), hlm. 412.

bersabda: "Bantalmu itu terlalu lebar. Yang dimaksud dengan benang hitam ialah gelapnya malam, dan (benang putih) adalah cahaya siang."¹⁶

Sebagaimana pada hadis di atas dijelaskan bahwa masuknya waktu puasa dimulai sejak terbitnya fajar, sehingga apabila fajar belum kelihatan secara jelas maka diberi kebebasan untuk makan dan minum atau sahur. Akan tetapi jika fajar sudah kelihatan maka tidak ada kebebasan untuk makan maupun minum, oleh sebab itu seseorang melaksanakan ibadah puasa jika sudah ada waktunya dan mengakhirinya jika waktunya sudah tiba. Maka dari hadis ini mengisyaratkan bagi seseorang dalam melaksanakan ibadah puasa dapat memberi pelajaran kepada setiap orang agar bersifat disiplin, baik disiplin dalam melaksanakan ibadah puasa, disiplin dalam melakukan segala aktivitas yang boleh dilakukan ketika puasa.

Ketika puasa juga manusia dilatih untuk bersifat disiplin dalam mengatur waktu, agar berjalan dengan baik, dan juga disiplin dalam mengatur asupan gizi ketika berpuasa, agar puasa berjalan dengan baik. Oleh sebab itu, bukan hanya disiplin untuk diri sendiri, tapi juga disiplin terhadap Tuhan Yang Maha Esa yaitu ketika melaksanakan perintahnya. Jadi ketika berpuasa bukan hanya barang haram yang dilarang untuk dimakan, namun juga barang halal tidak boleh untuk dimakan, jika belum dapat waktunya, jadi ini merupakan suatu tujuan agar manusia terlatih untuk bersifat disiplin.

5. Nilai Bersahabat

Sahabat merupakan orang terdekat yang selalu menemani dalam setiap detik. Jadi sahabat itu lebih dari sekedar teman atau bisa dikatakan teman dekat yang selalu ada, tidak hanya dalam kondisi senang maupun susah, tapi dalam kondisi apapun harus membantu dan menunjukkan kepada kebaikan. Oleh sebab itu, orang terdekat yang tidak dapat

¹⁶Muslim Al-Hajjaj Abu Hasan. *Shahih Muslim*, Juz 7. (Berut: Darul Ihya At-Tarashil Arabi, 1807), hlm. 73.

menunjukkan kebaikan dan hanya dapat mengajak kepada keburukan, itu adalah musuh terdekat.

Salah satu nilai yang terkandung dalam ibadah puasa adalah nilai bersahabat, nilai yang erat kaitannya dengan kehidupan bermasyarakat. Sejah mana seseorang memiliki jiwa sosial yang tinggi, sejauh itu pula dapat menunjukkan apa yang ada pada dirinya dengan cara berkumpul, berbaur, dengan masyarakat. Hal ini sangat sejalan dengan fitrah manusia yaitu sebagai makhluk sosial, maksudnya bahwa manusia tidak bisa hidup tanpa masyarakat, karena manusia dan masyarakat saling membutuhkan antara satu dengan yang lain.

Dalam pembahasan diatas dijelaskan bahwa nilai bersahabat yang ada dalam ibadah puasa ini contohnya adalah dengan menahan lapar dan dahaga, karena jika sudah memiliki jiwa bersahabat dengan orang lain, baik yang kaya maupun miskin, maka seseorang tidak akan memikirkan dirinya sendiri, akan tetapi memikirkan yang lainnya juga. Ibadah puasa juga melatih manusia untuk memahami pentingnya pola hidup sederhana, agar seseorang sadar dan tidak merasa mudah untuk bisa makan, maka dalam melakukan ibadah puasa seseorang dilatih untuk dapat merasakan bagaimana beratnya penderitaan orang lain yang tidak mampu untuk makan dan menyadarkan orang-orang yang beriman bahwa harta, benda, kedudukan, dan memperoleh kesempatan memperoleh kenikmatan dunia, semuanya adalah amanat Allah swt.

Manusia jangan sampai terpuakai oleh kelezatan dan kemewahan dunia, meskipun diantara mereka ada yang mampu bahkan berkelebihan dalam mendapatkannya. Akan lebih baik, hendaknya seseorang selalu bersyukur dengan memperoleh kenikmatan-kenikmatan yang telah diperoleh dari Allah swt. Sebagaimana dalam Islam dilarang untuk bermusuhan.

Jadi, harus saling peduli antara yang satu dengan yang lain, misalnya dengan memberikan makan kepada sahabatnya atau tetangganya. Sebagaimana pada hadis berikut:

حَدَّثَنَا يَعْلَى حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ عَنْ عَطَاءٍ عَنْ زَيْدِ بْنِ خَالِدِ الْجُهَنِيِّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ فَطَرَ صَائِمًا كُتِبَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِهِ إِلَّا أَنَّهُ لَا يَنْقُصُ مِنْ أَجْرِ الصَّائِمِ شَيْءٌ وَمَنْ جَهَرَ غَارِيًّا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَوْ خَلَفَهُ فِي أَهْلِهِ كُتِبَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِهِ إِلَّا أَنَّهُ لَا يَنْقُصُ مِنْ أَجْرِ الْغَارِي شَيْءٌ وَيَزِيدُ قَالَ أَنْبَأَنَا إِلَّا أَنَّهُ قَالَ مِنْ غَيْرِ أَنْ لَا يُنْتَقَصُ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Ya'la Telah menceritakan kepada kami Abdul Malik dari 'Atha` dari Zaid bin Khalid Al Juhani dari Nabi Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Barangsiapa memberi makan orang yang berpuasa, ditulis baginya sebagaimana pahala yang berpuasa dengan tanpa mengurangi pahala orang yang berpuasa sedikitpun. Barangsiapa yang memberi bekal orang yang berperang di jalan Allah atau keluarganya, niscaya akan ditulis baginya sebagaimana pahala yang berperang dengan tanpa mengurangi pahala orang yang berperang sedikitpun. Dan Yazid berkata; telah memberitakan kepada kami kecuali dia berkata dengan redaksi, "Dengan tanpa mengurangi."¹⁷

Bila seseorang saling berkawan atau bersahabat dengan baik dengan memeberi makan atau dengan membantu antar sesama, maka akan terjalin hubungan yang baik antara orang miskin dan orang kaya, Allah Swt dan Rasul saw memberikan jaminan bahwa masyarakat itu akan maju, adil dan makmur, tidak akan terjadi krisis di masyarakat, bila di masyarakat terjadi krisis, maka disinilah baik yang miskin dan yang kaya saling peduli terhadap sesama. Orang yang mencintai saudaranya karena Allah akan memandang bahwa dirinya merupakan salah satu anggota masyarakat, yang harus membangun suatu tatanan untuk kebahagiaan bersama. Apapun yang dirasakan oleh saudaranya, baik kebahagiaan maupun kesengsaraan, ia anggap sebagai kebahagiaan dan kesengsaraannya juga. Dengan

¹⁷Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad, *Musnad Ahmad*, Juz 36, (Mesir: Darul Fikri, 1903), hlm.

demikian, terjadi keharmonisan hubungan antar individu yang akan memperkokoh hubungan antara keduanya.

6. Nilai cinta damai

Cinta damai adalah Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.¹⁸ Oleh sebab itu, puasa Ramadhan membiasakan hidup untuk damai. Puasa Ramadhan mengajarkan orang untuk hidup dengan damai. Bahkan Rasulullah SAW mengingatkan ketika ada orang yang memerangi diwaktu berpuasa dianjurkan untuk mengalah, dimana pada hadis di bawah ini:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ الْقَعْنَبِيُّ عَنْ مَالِكٍ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الصِّيَامُ جُنَّةٌ إِذَا كَانَ أَحَدُكُمْ صَائِمًا فَلَا يَرْفُثُ وَلَا يَجْهَلُ فَإِنِ امْرُؤٌ قَاتَلَهُ أَوْ شَاتَمَهُ فَلْيَقُلْ إِنِّي صَائِمٌ إِنِّي صَائِمٌ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Maslamah Al Qa'nabi, dari Malik dari Abu Az Zinad dari Al A'raj dari Abu Hurairah bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkata: "Puasa adalah tameng, apabila salah seorang diantara kalian berpuasa maka janganlah ia berkata kotor, dan melakukan perbuatan bodoh. Apabila terdapat seseorang memusuhinya atau mencelanya maka hendaknya ia mengatakan; aku sedang berpuasa."¹⁹

Dimana pada arti hadis “Apabila terdapat seseorang memusuhinya atau mencelanya maka hendaknya ia mengatakan; aku sedang berpuasa." Artinya bagi orang-orang yang jelas mengajak konflik dan memerangi dengan tidak keinginan dirinya maka harus mengalah, karena pada saat puasa segala perbuatan yang menimbulkan kejahatan harus ditinggalkan. Nabi mengajarkan ummatnya untuk selalu menghargai setiap orang dan berlaku baik dengan terhadap sesama.

¹⁸Asmaun Sahlan dan Angga Teguh Prasetyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Ar- Ruzz Media, 2012), hlm. 37- 39.

¹⁹Sulaiman Al-As'as Abu Daud. *Sunan Abu Daud*, Juz I. (Mesir: Darul Fikri, 1903), hlm. 720.

Sebagaimana juga pada Hadis di bawah ini:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ عَنِ الْمُقْبَرِيِّ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ لَمْ يَدَعْ قَوْلَ الزُّورِ وَالْعَمَلَ بِهِ وَالْجَهْلَ فَلَيْسَ بِاللَّهِ حَاجَةً أَنْ يَدَعَ طَعَامَهُ
 وَشَرَابَهُ قَالَ أَحْمَدُ أَفْهَمَنِي رَجُلٌ إِسْنَادَهُ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Yunus telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dzi`b dari Al Maqburi dari ayahnya dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: "Barangsiapa tidak meninggalkan perkataan kotor, melakukan hal itu dan masa bodoh, maka Allah tidak butuh (amalannya) meskipun dia meninggalkan makanan dan minumannya (puasa).²⁰

Sebagaimana dari hadis di atas dari arti hadis “Barangsiapa tidak meninggalkan perkataan kotor” maka Allah tidak membutuhkan amalannya meskipun dalam keadaan puasa, karena berkata kotor dapat membuat puasa menjadi makruh maksudnya dikerjakan tidak mendapat pahala dan tinggalkan tidak mendapat dosa juga, jadi sama sekali tidak ada manfaatnya bagi diri.

7. Nilai Peduli Sosial

Setiap manusia pada dasarnya diberikan kecintaan terhadap harta benda. Kecintaan ini yang memunculkan lahirnya sikap bakhil (pelit dan kikir) serta individualis, mementingkan diri sendiri dan tidak mau berbagi. Oleh sebab itu, salah satu diantara sekian hikmah dan rahasia puasa ialah memupuk solidaritas, persamaan derajat, kasih sayang, kepedulian sesama. Tidak hanya dalam bentuk teori dan kata-kata belaka saja, namun dalam praktik. Maka dengan hikmah dan rahasia ini, manusia dilatih membentuk sikap peduli sosial, sehingga seseorang mau berbagi dengan orang lain.

²⁰Muhammad bin Ismail bin Almaghiratul Bukhari Abu Abdullah. *Al-Jami' Al-Shahih Al-Muttasi*, Juz 5. (Berut: Darul Ibnu Kasir, 1987), hlm. 2251.

Banyak orang yang menyerukan solidarita sosial, namun banyak pula yang hanya sebatas retorika, yang hanya kata-kata namun tidak pernah dibuktikan. Aksi dan praktik langsung solidaritas sosial pada waktu puasa diantaranya adalah sebagai berikut:

Memperbanyak sedekah, yaitu memberikan bantuan. Berbeda dengan zakat, sedekah tidak terikat oleh aturan tertentu. Sebagaimana pada hadis berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُنِيرٍ سَمِعَ أَبَا النَّضْرِ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ هُوَ ابْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ تَصَدَّقَ بِعَدْلِ تَمْرَةٍ مِنْ كَسْبٍ طَيِّبٍ وَلَا يَقْبَلُ اللَّهُ إِلَّا الطَّيِّبَ وَإِنَّ اللَّهَ يَتَقَبَّلُهَا بِيَمِينِهِ ثُمَّ يُرَبِّيَهَا لِصَاحِبِهِ كَمَا يُرَبِّي أَحَدَكُمْ فَلَوْهُ حَتَّى تَكُونَ مِثْلَ الْجَبَلِ تَابَعَهُ سُلَيْمَانُ عَنْ ابْنِ دِينَارٍ وَقَالَ وَرَقَاءُ عَنْ ابْنِ دِينَارٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَرَوَاهُ مُسْلِمٌ بِنِ أَبِي مَرْيَمَ وَزَيْدُ بْنُ أَسْلَمَ وَسُهَيْلٌ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Munir dia mendengar dari Abu An-Nadhir. Telah menceritakan kepada kami 'Abdurrahman dia adalah putra dari 'Abdullah bin Dinar dari ayahnya dari Abu Shalih dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata,: Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam telah bersabda: "Barangsiapa yang bershadaqah dengan sebutir kurma hasil dari usahanya sendiri yang baik (halal), sedangkan Allah tidak menerima kecuali yang baik saja, maka sungguh Allah akan menerimanya dengan tangan kananNya lalu mengasuhnya untuk pemiliknya sebagaimana jika seorang dari kalian mengasuh anak kudanya hingga membesar seperti gunung". Hadits ini juga dikuatkan oleh Sulaiman dari Ibnu Dinar dan berkata, Warqa' dari Ibnu Dinar dari Sa'id bin Yasar dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu dari Nabi Shallallahu'alaihiwasallam. Dan diriwayatkanoleh Muslim bin Abu Maryam dan Zaid bin Aslam dan Suhail dari Abu Shalih dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu dari Nabi Shallallahu'alaihiwasallam.²¹

²¹ Muhammad bin Isya Abu Isya At-Tarmidzi *Al-Jami' Al-Shahih At-Tarmidzi*, Juz 5, (Berut: Darul Ihya At-Tarhasil Arabi, 1987), hlm. 365.

Memberikan makanan berbuka kepada orang-orang yang berpuasa. Rasulullah Saw bersabda:

حَدَّثَنَا هَنَّاْدُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحِيمِ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ أَبِي سُلَيْمَانَ عَنْ عَطَاءٍ عَنْ زَيْدِ بْنِ خَالِدِ الْجُهَنِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ فَطَرَ صَائِمًا كَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِهِ غَيْرَ أَنَّهُ لَا يَنْقُصُ مِنْ أَجْرِ الصَّائِمِ شَيْئًا قَالَ أَبُو عِيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Hannad telah menceritakan kepada kami Abdurrahim dari Abdul Malik bin Abu Sulaiman dari 'Atha` dari Zaid bin Khalid Al Juhani berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa yang memberi makan orang yang berbuka, dia mendapatkan seperti pahala orang yang berpuasa tanpa mengurangi pahala orang yang berpuasa sedikitpun" Abu 'Isa berkata; "Ini merupakan hadits hasan shahih."²²

Memberikan zakat fitrah. Zakat yang diberikan kepada fakir miskin ada kaitannya khusus dengan puasa, yaitu sebagai tanda berakhirnya bulan Ramadhan sebagai pembersih dari hal-hal yang mengotori puasa. Kewajiban membayar zakat fitrah dibebankan kepada setiap muslim dan muslimah, baligh atau belum, kaya atau tidak, dengan ketentuan bahwa ia masih hidup pada malam hari raya dan memiliki kelebihan dari kebutuhan pokoknya untuk sehari.

Zakat fitrah ini dibayarkan maksimal sebelum shalat 'Idul Fitri. Ketentuan zakat fitrah tersebut didasarkan pada hadist Rasulullah saw. :

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ السَّكَنِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَهْضَمٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ عَنْ عُمَرَ بْنِ نَافِعٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ فَرَضَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَكَاةَ الْفِطْرِ صَاعًا مِنْ تَمْرٍ أَوْ صَاعًا مِنْ شَعِيرٍ عَلَى الْعَبْدِ وَالْحُرِّ وَالذَّكْرِ وَالْأُنْثَى وَالصَّغِيرِ وَالْكَبِيرِ مِنَ الْمُسْلِمِينَ وَأَمَرَ بِهَا أَنْ تُؤَدَّى قَبْلَ خُرُوجِ النَّاسِ إِلَى الصَّلَاةِ

²²Muhammad bin Isya Abu Isya At-Tarmidzi *Al-Jami' Al-Shahih At-Tarmidzi*, Juz 3, (Berut: Darul Ihya At-Tarhasil Arabi, 1987), hlm. 171.

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Muhammad bin As-Sakkan telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Jahdham telah menceritakan kepada kami Isma'il bin Ja'far dari 'Umar bin Nafi' dari bapaknya dari 'Abdullah bin 'Umar radliallahu 'anhua berkata: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mewajibkan zakat fithri satu sha' dari kurma atau sha' dari gandum bagi setiap hamba sahaya (budak) maupun yang merdeka, laki-laki maupun perempuan, kecil maupun besar dari kaum Muslimin. Dan Beliau memerintahkan agar menunaikannya sebelum orang-orang berangkat untuk shalat ('Ied).²³

8. Nilai Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah kesadaran dari dalam diri untuk melaksanakan tugas atau kewajiban yang sudah diberikan atau dilakukan, baik tanggung jawab kepada diri sendiri, keluarga, tetangga, masyarakat luas dan juga tanggung jawab kepada Allah SWT sebagai makhluk dan umat beragama.²⁴ Puasa melatih diri untuk bersifat tanggung jawab sebagaimana surah Al-baqarah ayat 185 terdapat nilai tanggung jawab, sebagaimana pada ayat dan hadis berikut:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ
 فَمَن شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۖ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ
 أُخَرَ ۗ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا
 اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٨٥﴾

Artinya: (Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan Barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu

²³Sulaiman Al-As'as Abu Daud. *Sunan Abu Daud*, Juz 1, (Mesir: Darul Fikri, 1903), hlm. 506.

²⁴Haedar Nashir, *Op.Cit.*, hlm. 82

*mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur.*²⁵

Sebagaimana juga pada sabda Rasulullah saw:

و حَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْقَاسِمِ عَنْ أَبِيهِ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ مَنْ كَانَ عَلَيْهِ قَضَاءٌ رَمَضَانَ فَلَمْ يَقْضِهِ وَهُوَ قَوِيٌّ عَلَى صِيَامِهِ حَتَّى جَاءَ رَمَضَانُ آخِرُ فَإِنَّهُ يُطْعِمُ مَكَانَ كُلِّ يَوْمٍ مَسْكِينًا مُدًّا مِنْ حِنْطَةٍ وَعَلَيْهِ مَعَ ذَلِكَ الْقَضَاءِ وَ حَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ أَنَّهُ بَلَغَهُ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ مِثْلُ ذَلِكَ

*Artinya: Telah menceritakan kepadaku dari Malik dari Abdurrahman bin Al Qasim dari Bapaknya ia berkata, "Barangsiapa punya tanggungan untuk mengganti puasa Ramadan, namun dia tidak menggantinya padahal dia mampu untuk berpuasa hingga tiba Ramadan selanjutnya, maka dia menggantinya dengan memberi makan setiap harinya seorang miskin dengan satu mud tepung, lalu ia wajib mengqadla' puasanya." Telah menceritakan kepadaku dari Malik, bahwasanya telah sampai kepadanya, dari Sa'id bin Jubair seperti hadits tersebut.*²⁶

Pemahaman yang dapat diambil dari ayat dan hadis di atas bahwa bagi seorang yang meninggalkan puasa, baik dalam keadaan sakit maupun dalam perjalanan atau sengaja untuk meninggalkannya dan berniat untuk tidak menggantinya, maka harus menggantinya sebanyak puasa yang ditinggalkan atau dengan membayar fidyah dengan memberi makan kepada orang miskin. Jadi sudah menjadi tanggung jawab bagi setiap orang untuk mengganti puasa jika ditinggalkan. Sebagaimana juga pada firman Allah SWT surah Al-Baqarah ayat 184:

²⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Jumatul Ali, 2013), hlm. 28

²⁶Malik bin Anas. *Al-Makthul Malik*, Juz 3. (Mesir: Mauqu' Wazan Al-waqaf, 2004), hlm. 442.

أَيَّامًا مَّعْدُودَاتٍ ۚ فَمَن كَانَ مِنكُم مَّرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ وَعَلَىٰ
 الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِينٍ ۗ فَمَن تَطَوَّعَ خَيْرًا فَهُوَ خَيْرٌ لَّهُ ۗ وَأَن
 تَصُومُوا خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١٨٤﴾

Artinya: (yaitu) dalam beberapa hari yang tertentu. Maka Barangsiapa diantara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), Maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain. dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah, (yaitu): memberi Makan seorang miskin. Barangsiapa yang dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan (memberi Makan lebih dari seorang miskin untuk satu hari). Maka Itulah yang lebih baik baginya. dan berpuasa lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.²⁷

Puasa melatih diri untuk bersifat tanggung jawab, baik tanggung jawab untuk diri, orang lain dan juga tanggung jawab terhadap masyarakat. Tanggung jawab untuk diri adalah melaksanakan perintah yang disuruh oleh Allah Yang Maha Esa dalam melakukan ibadah puasa Ramadhan, dan tidak boleh ditinggalkan jika sudah dewasa, karena sudah menjadi tanggung jawab diri sendiri dan tidak bisa diperwakilan bagi orang lain, karena ibadah puasa Ramadhan itu hukumnya fardu a'in yaitu yang wajib bagi seseorang dan tidak bisa untuk diperwakilan bagi orang lain, bukan hanya ibadah puasa tapi juga ibadah sholat.

²⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Jumatul Ali, 2013), hlm. 28.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam perspektif pendidikan karakter, ibadah puasa Ramadhan melahirkan nilai-nilai berikut:

1. Nilai takwa/religius (sikap patuh dalam melaksanakan perintah Allah dan menjauhi segala larangannya). Nilai ketakwaan merupakan nilai pokok yang terbentuk melalui ibadah puasa Ramadhan. Dikatakan demikian, karena ibadah puasa menuntut seorang Muslim untuk menjaga dirinya dengan sungguh-sungguh dari segala hal yang merusak ketaatannya kepada Allah SWT.
2. Nilai jujur yaitu jujur dalam perkataan, perbuatan dan sikap. Nilai jujur ini sebenarnya turunan dari nilai ketakwaan. Ibadah puasa menuntut seorang Muslim memiliki sifat jujur ketika berpuasa, seorang Muslim menjaga dirinya dari perkataan dan perbuatan yang sia-sia.
3. Nilai kebijaksanaan yaitu sifat yang pandai mengambil keputusan dan tindakan yang tidak terburu-buru. Memutuskan segala sesuatunya dengan pertimbangan yang matang. Hal ini sebagai nilai luhur yang muncul pada diri orang yang berpuasa, karena berpuasa menjaga diri dari tindakan atau perilaku jahil (bodoh).
4. Nilai disiplin yaitu sifat atau tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan tepat waktu dalam melaksanakan aktivitas. Ibadah puasa menuntut seseorang memiliki sifat disiplin, baik disiplin waktu berbuka dan juga pada waktu sahur.

5. Nilai bersahabat yaitu tindakan yang memperlihatkan rasa senang bicara, bergaul, dan bekerja sama baik dengan orang kaya dan miskin. Hal ini yang dianjurkan bagi seorang Muslim untuk saling bekerja sama, karena berpuasa menjaga diri agar tidak bermusuhan bagi setiap Muslim.
6. Nilai cinta damai yaitu sikap, perkataan, dan tindakan yang diungkapkan dengan baik sehingga orang merasa senang dan tidak berkata kotor. Ibadah puasa menuntut seorang Muslim untuk berkata baik ketika berpuasa, karena seseorang menjaga dirinya dari perkataan kotor.
7. Nilai peduli sosial yaitu sikap dan tindakan yang selalu memberi bantuan pada orang lain dan juga masyarakat yang membutuhkan. Hal ini juga ibadah puasa menuntut seorang Muslim untuk saling peduli baik yang kaya maupun yang miskin.
8. Nilai tanggung jawab yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri. Ibadah puasa menuntut seorang Muslim untuk bersifat tanggung jawab dalam melakukan kewajibannya terutama dalam mengganti puasa dan juga membayar fidyah, ketika meninggalkan puasa baik yang disengaja maupun tidak.

Ibadah puasa menjadi salah satu media dalam pembinaan akhlak, baik di lingkungan keluarga dan juga di masyarakat, dengan mengaplikasikan nilai-nilai ibadah puasa dalam keluarga dan masyarakat, maka akan tercapai suatu kehidupan yang baik seperti nilai jujur, tanggung jawab, bijaksana dan nilai cinta damai. Disamping itu pula akan tercipta nilai disiplin, baik disiplin jasmani,

rohani, sosial, moral dan disiplin dalam beribadah. Bukan hanya nilai karakter yang diperoleh, akan tetapi ibadah puasa juga dapat menyehatkan tubuh.

B. Saran-Saran.

Sehubungan dengan judul penelitian tersebut, maka penulis ingin menyampaikan beberapa saran yaitu:

1. Bagi orang tua harus menamakan nilai-nilai karakter yang baik bagi anak-anaknya dengan membiasakan dan melatih anak dengan melaksanakan ibadah puasa Ramadhan, dimulai ketika anak usia dini, karena ketika anak sudah terbiasa untuk berpuasa dan tidak pernah meninggalkan puasa, maka tidak akan susah untuk mengajari dan melatihnya, hingga pada akhirnya anak tersebut akan merasakan sendiri bahwa puasa itu bukan baginya bukan hanya sebagai kewajiban untuknya tapi juga sebagai kebutuhan baginya.
2. Bagi pendidik juga harus menanamkan dan juga melatih bagi anak didiknya melalui pelajaran ibadah puasa, dengan menjelaskan kepada anak didik bahwa dalam ibadah puasa itu sangat banyak hikmah dan manfaat yang terkandung di dalamnya salah satunya untuk membentuk karakter anak didik agar memiliki karakter yang baik sesuai yang diharapkan oleh guru, orang tua dan juga masyarakat.
3. Bagi para peneliti selanjutnya, saran penulis agar peneliti-peneliti selanjutnya tidak mengacu kepada kajian buku saja, akan tetapi akan lebih baik peneliti melakukan penelitian lapangan atau *kualitatif* atau juga *kuantitatif*, yang

mencari datanya melalui observasi, wawancara, angket dan juga melalui konsep atau tokoh dan sebagainya.

Kajian penelitian ini diharapkan memberi manfaat bagi setiap orangtua di lingkungan keluarga yang senantiasa memberikan bimbingan kepada putra putrinya dalam menjalankan ibadah puasa. Begitu juga bagi lingkungan masyarakat diharapkan pula kemamfaatannya untuk memeberikan motivasi kepada tokoh agama dan juga para pendidik dalam pembinaan ibadah puasa Ramadhan.

DAFTAR PUSTAKA

- An- Nadwi, Abulhasan Ali Abdul Hayyi Al-Hasani. *Empat Sendi Agama Islam; Sholat, Zakat, Puasa, Haji*. Jakarta: Melton Putra, 1992.
- Ad-Darimi, Abdullah bin Abdurrahman Abu Muhammad. *Sunan Ad-darimi*, Juz 1, Cetakan I. Beirut: Darul Kitab Al-arabi, 1807.
- Ahmad bin Hasan, Abu Bakar. *Sunan Baihaqy*, Juz 2. Mesir: Majelis Daruatul Ma'arif, 2004.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. *Tafsir Al-Maraghi*. Semarang: Toha Putra, 1993.
- Ash Shiddieqy, Muhammad Hasbi. *Kuliah Ibadah ; Ibadah Ditinjau dari Segi Hukum dan Hikmah*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000.
- Sahlan, Asmaun dan Angga Teguh Prasetyo. *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*. Jakarta: Ar- Ruzz Media, 2012.
- At-Tirmidzi, Muhammad bin Isya Abu Isya. *Al-Jami'al-shahih At-Tarmidzi*, Juz 3. Beirut: Darul Ihya At-Tarhasil Arabi, 1807.
- Al-As'as, Abu Daud Sulaiman. *Sunan Abu Daud*, Juz 7. Mesir: Majelis Dairatul Ma'arif, 2004.
- . *Sunan Abu Daud*, Juz 14. Mesir: Majelis Dairatul Ma'arif, 2004.
- . *Sunan Abu Daud*, Juz 1. Mesir: Darul Fikri, 1903.
- Al-Hajjaj, Abu Hasan Muslim. *Shahih Muslim*, Juz 7. Beirut: Darul Ihya At-Tarashil Arabi, 1807.
- Al-Rasyidin. *Falsafah Pendidikan Islam; Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi dan Aksologi Praktik Pendidikan*. Bandung: Citapustaka Media Printis, 2008.
- Anwar, Dessy. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Karya Abditama, 2001.
- Asrori. *Tafsir Al-Asraar*, Jilid I. Yogyakarta: Daarut Tajdiid, 2012.

- Baihaqy, Ahmad Rafie. *Samudera Hikmah Bulan Ramadhan; Merengkuh Lautan Pahala dan Hikmah di Bulan Suci Ramadhan*. Surabaya: Gitamedia Press, 2006.
- Bukhari Abu Abdullah, Muhammad bin Ismail bin Almaghiratul. *Al-Jami' al-Shahih Al-Muttasi*, Juz 2. Beirut: Darul Ibnu Kasir, 1987.
- . *Al-Jami' al-Shahih Al-Muttasi*, Juz 7. Beirut: Darul Ibnu Kasir, 1987.
- . *Al-Jami' al-Shahih Al-Muttasi*, Juz 20. Mesir: Mauqu'wasarhatul Auqhaf, 1987.
- . *Al-Jami' al-Shahih Al-Muttasi*, Juz 6. Mesir: Mauqu' Wazan Al-waqaf, 1987.
- Bungin, Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Jumatul Ali, 2013.
- Fauzan, Rahmad. "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam untuk Anak Usia 7-12" Skripsi. IAIN Padangsidempuan, 2015.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter; Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Hadjar, Ibnu. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- Hafsah. *Fiqh*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011.
- Handayani, Sri. *Puasa Tetap Sehat*. Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2010.
- Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Hidayah, Mohammad. *Panduan Ibadah Puasa Ramadhan*. Jakarta: Zikrul Hakim, 2010.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), 2002.

- Kusuma, Dharma. *Pendidikan Karakter; kajian Teori dan Praktek di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Malik bin Anas. *Al-Makthu*, Juz 3. Mesir: Mauqu' Wazan Al-waqaf, 2004.
- Marhinjanto, Bambang. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Masa Kini*. Surabaya: Terbit Terang, 2000.
- Marzuki. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah, 2015.
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter; Menjawab Tantangan Krisis Multidimensial*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Sastrapradja, M. *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*. Surabaya: Usaha Nasional, 1981.
- Nashir, Haedar. *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*. Yokyakart: Multi Presindo, 2013.
- Lubis, Abida Tika Novadila. "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam" Skripsi, IAIN Padangsidempuan, 2013.
- Prayitno. *Konseling Integritas; Pola Konseling Indonesia*. Semarang: Universitas Negeri Padang, 2014.
- . *Pola Pendidikan Karakter Cerdas*. Padang: Universitas Negeri Padang, 2015.
- Ritonga, Rahman dan Zainuddin. *Fikih Ibadah*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2010.
- Salahuddin, Anas dan Irwanto Alkrienciehie. *Pendidikan Karakter; Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Salbiah, Siti. "Pendidikan Karakter yang Terkandung dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujrat ayat 9-13" Skripsi, IAIN Padangsidempuan, 2013.
- Sinaga, Ali Imran. *Fikih Bagian Pertama: Taharah, Ibadah, Muamalah*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011.

- Subagyo, Joko. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Suharismi, Arikunto. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R& D*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sugiono. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sukardi. *Metode Penelitian Pendidikan; Kompetensi dan Praktiknya*. Yogyakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Praja, Juhaya S. *Tafsir Hikmah; Seputar Ibadah Muamalah, Jin, dan Manusia*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Syam, Yunus Hanif. *Puasa Wajib dan Sunnah Sepanjang Tahun*. Yogyakarta: Mutiara Media, 2015.
- Shihab, M Quraish. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentara Hati, 2002.
- Sujak, Zainal Aqib. *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*. Bandung: Yrama Widiya, 2011.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2012.

AYAT-AYAT PENDIDIKAN KARAKTER DALAM IBADAH PUASA RAMADHAN

فَكُلْ وَاشْرَبْ وَقَرِّ عَيْنًا ط فَمَا تَرِينَ مِنَ الْبَشَرِ أَحَدًا فَقُولِي إِنِّي نَذَرْتُ لِلرَّحْمَنِ
صَوْمًا فَلَنْ أُكَلِّمَ الْيَوْمَ إِنْسِيًّا ﴿١٦﴾

Artinya: Maka makan, minum dan bersenang hatilah kamu. jika kamu melihat seorang manusia, Maka Katakanlah: "Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa untuk Tuhan yang Maha pemurah, Maka aku tidak akan berbicara dengan seorang manusiapun pada hari ini.(Q.S Maryam:26)

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ
لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٨٣﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.(Q.S Al-Baqarah: 183)

أَيَّامًا مَّعْدُودَاتٍ ۖ فَمَن كَانَ مِنكُم مَّرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ وَعَلَىٰ
الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِينٍ ۗ فَمَن تَطَوَّعَ خَيْرًا فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ ۗ وَأَن
تَصُومُوا خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١٨٤﴾

Artinya: (yaitu) dalam beberapa hari yang tertentu. Maka Barangsiapa diantara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), Maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain. dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah, (yaitu): memberi Makan seorang miskin. Barangsiapa yang dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan. Maka Itulah yang lebih baik baginya. dan berpuasa lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. (Q.S Al-Baqarah: 184)

شَهْرَ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ ۚ
فَمَن شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۗ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ
أُخْرَىٰ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا
اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَيْتِكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٨٥﴾

Arinya: (Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). karena itu, Barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, Maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan Barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), Maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur. (Q.S Al-Baqarah: 185)

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۖ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي
وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

Artinya : Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran. (Q.S Al-Baqarah : 186)

أَحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَىٰ نِسَائِكُمْ ۚ هُنَّ لِبَاسٌ لَّكُمْ وَأَنتُمْ لِبَاسٌ لَّهُنَّ ۗ
عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ ۗ فَالْآنَ

بَدِشْرُوهُنَّ وَأَبْتَغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ^ج وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ
 الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ^ط ثُمَّ أَتُمُوا الصِّيَامَ إِلَىٰ اللَّيْلِ^ج وَلَا
 تُبَدِشْرُوهُنَّ^ب وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسْجِدِ^ط تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَقْرُبُوهَا^ظ كَذَلِكَ
 يُبَيِّنُ اللَّهُ آيَاتِهِ^{هـ} لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴿١٨٧﴾

Artinya: Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan isteri-isteri kamu; mereka adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi ma'af kepadamu. Maka sekarang campurilah mereka dan ikutilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu, dan Makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, Yaitu fajar. kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam, (tetapi) janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beri'tikaf (berada dalam mesjid dengan niat mendekati diri kepada Allah.) dalam mesjid. Itulah larangan Allah, Maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, supaya mereka bertakwa. (Q.S Al-Baqarah: 187)

HADIS-HADIS PENDIDIKAN KARAKTER DALAM IBADAH PUASA RAMADHAN

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ عَنْ أَبِي سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ طَلْحَةَ بْنِ عُبَيْدٍ أَنَّ اللَّهَ نَّ أَعْرَأَبِيًّا جَاءَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَائِرَ الرَّأْسِ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَخْبِرْنِي مَاذَا فَرَضَ اللَّهُ عَلَيَّ مِنَ الصَّلَاةِ فَقَالَ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسَ إِلَّا أَنْ تَطَوَّعَ شَيْئًا فَقَالَ أَخْبِرْنِي مَا فَرَضَ اللَّهُ عَلَيَّ مِنَ الصِّيَامِ فَقَالَ شَهْرَ رَمَضَانَ إِلَّا أَنْ تَطَوَّعَ شَيْئًا فَقَالَ أَخْبِرْنِي بِمَا فَرَضَ اللَّهُ عَلَيَّ مِنَ الزَّكَاةِ فَقَالَ فَأَخْبَرَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَرَائِعَ الْإِسْلَامِ قَالَ وَالَّذِي أَكْرَمَكَ لَا أَتَطَوَّعُ شَيْئًا وَلَا أَنْفُسُ مِمَّا فَرَضَ اللَّهُ عَلَيَّ شَيْئًا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَفْلَحَ إِنْ صَدَقَ أَوْ دَخَلَ الْجَنَّةَ إِنْ صَدَقَ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id telah menceritakan kepada saya Isma'il bin Ja'far dari Abu Suhail dari Bapaknya dari Tholhah bin 'Ubaidullah; Ada seorang 'Arab Baduy datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam keadaan kepalanya penuh debu lalu berkata; "Wahai Rasulullah, kabarkan kepadaku apa yang telah Allah wajibkan buatku tentang shalat?". Maka Beliau shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: "Shalat lima kali kecuali bila kamu mau menambah dengan yang tathowwu' (sunnat) ". Orang itu bertanya lagi: "Lalu kabarkan kepadaku apa yang telah Allah wajibkan buatku tentang shaum (puasa)?"". Maka Beliau shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: "Shaum di bulan Ramadhan kecuali bila kamu mau menambah dengan yang tathowwu' (sunnat) ". "Dan shiyam (puasa) Ramadhan". Orang itu bertanya lagi: "Lalu kabarkan kepadaku apa yang telah Allah wajibkan buatku tentang zakat?". Berkata, Tholhah bin 'Ubaidullah radliallahu 'anhu: Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menjelaskan kepada orang itu tentang syari-at-syari'at Islam. Kemudian orang itu berkata: "Demi Dzat yang telah memuliakan anda, Aku tidak akan mengerjakan yang sunnah sekalipun, namun aku pun tidak akan mengurangi satupun dari apa yang telah Allah wajibkan buatku". Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata: "Dia akan beruntung jika jujur menepatinya atau dia akan masuk surga jika jujur menepatinya ".((BUKHARI - 1758)

حَدَّثَنَا آدَمُ بْنُ أَبِي إِيَاسٍ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذُنُبٍ حَدَّثَنَا سَعِيدُ الْمَقْبُرِيُّ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ لَمْ يَدَعْ قَوْلَ الزُّورِ وَالْعَمَلَ بِهِ فَلَيْسَ لِلَّهِ حَاجَةٌ فِي أَنْ يَدَعَ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Adam bin Abu Iyas telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dza'bi telah menceritakan kepada kami Sa'id Al Maqbariy dari bapaknya dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa yang tidak meninggalkan ucapan keji dan berbuat keji, Allah tidak butuh orang itu meninggalkan makan dan minumannya".(BUKHARI - 1770)

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي يُوسُفَ وَقُتَيْبَةُ وَابْنُ حُجْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ وَهُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ عَنْ أَبِي سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا جَاءَ رَمَضَانُ فَتَحَّتْ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ وَغُلِقَتْ أَبْوَابُ النَّارِ وَصُفِّدَتِ الشَّيَاطِينُ وَغُلِقَتْ أَبْوَابُ النَّارِ وَصُفِّدَتِ الشَّيَاطِينُ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ayyub dan Qutaibah dan Ibnu Hujr telah menceritakan kepada kami Isma'il -ia adalah Ibnu Ja'far- dari Abu Suhail dari bapaknya dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Bila bulan Ramadhan tiba, maka dibukalah pintu-pintu surga, pintu-pintu neraka ditutup dan syetan-syetan pun dibelenggu."(MUSLIM - 1793)

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ عَنْ حُصَيْنٍ عَنِ الشَّعْبِيِّ عَنْ عَدِيِّ بْنِ حَاتِمٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ لَمَّا نَزَلَتْ { حَتَّى يَتَّبِعَنَّ لَكُمْ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ } قَالَ لَهُ عَدِيُّ بْنُ حَاتِمٍ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي أَجْعَلُ تَحْتِ وَسَادَتِي عِقَالَيْنِ عِقَالًا أَبْيَضَ وَعِقَالًا أَسْوَدَ أَعْرِفُ اللَّيْلَ مِنَ النَّهَارِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ وَسَادَتَكَ لَعَرِيضٌ إِنَّمَا هُوَ سَوَادُ اللَّيْلِ وَبَيَاضُ النَّهَارِ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Idris dari Hushain dari Asy

Sya'bi dari Adi bin Hatim radliallahu 'anhu, ia berkata; Ketika turun ayat; "Hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar." Maka Adi bin Hatim berkata kepada beliau, "Wahai Rasulullah, aku meletakkan benang putih dan benang hitam di bawah bantalku untuk membedakan malam dan siang." Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pun bersabda: "Bantalmu itu terlalu lebar. Yang dimaksud dengan benang hitam ialah gelapnya malam, dan (benang putih) adalah cahaya siang.(MUSLIM - 1824)

و حَدَّثَنِي حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى التُّجَيْبِيُّ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ كُلُّ عَمَلِ ابْنِ آدَمَ لَهُ إِلَّا الصِّيَامَ هُوَ لِي وَأَنَا أَجْزِي بِهِ فَوَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَخُلْفَةُ فَمِ الصَّائِمِ أَطْيَبُ عِنْدَ اللَّهِ مِنْ رِيحِ الْمِسْكِ

Artinya: Telah menceritakan kepadaku Harmalah bin Yahya At Tujibi telah mengabarkan kepada kami Ibnu Wahb telah mengabarkan kepadaku Yunus dari Ibnu Syihab telah mengabarkan kepadaku Sa'id bin Al Musayyab bahwa ia mendengar Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata; Saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Allah 'azza wajalla telah berfirman; 'Setiap amal anak Adam adalah teruntut baginya, kecuali puasa, karena ia adalah bagi-Ku, dan Akulah yang akan membalasnya.' Maka demi Dzat yang jiwa Muhammad ada di tangan-Nya, sungguh, bau mulut orang yang berpuasa adalah lebih wangi di sisi Allah daripada wanginya kesturi." (MUSLIM - 1942)

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ مَخْلَدٍ الْقَطَوَانِيُّ عَنْ إِسْحَاقَ بْنِ حَازِمٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بَكْرِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ حَزْمٍ عَنْ سَالِمٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنْ حَفْصَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا صِيَامَ لِمَنْ لَمْ يَفْرِضْهُ مِنَ اللَّيْلِ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah berkata, telah menceritakan kepada kami Khalid bin Makhlad Al Qathawani dari Ishaq bin Hazim dari Abdullah bin Abu Bakr bin Amru bin Hazm dari Salim dari Ibnu Umar dari Hafshah ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidak ada puasa bagi yang tidak berniat di waktu malam." (IBNUMAJAH - 1690)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS PRIBADI

1. Nama : NUR HAPIPAH
2. NIM : 12 310 0225
3. Tempat/ Tanggal Lahir : Tambangan Tonga, 24 Oktober 1993
4. Anak ke : 5 (Lima) dari 5 Bersaudara
5. Agama : Islam
6. Alamat :
 - Desa : Tambangan Tonga
 - Kecamatan : Tambangan
 - Kabupaten : Mandailing Natal
7. Email : nurhapipah.lubis@gmail.com
8. Nomor Hp : 0822 7441 5793

B. PENDIDIKAN

1. SD Negeri : Tahun 2007
2. SMP Negeri 3 Tambangan Pasoman : Tahun 2009
3. Madarasah Aliyah Negeri 1 Panyabungan : Tahun 2012
4. Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan : Tahun 2016

C. ORANG TUA

1. Ayah : Pahrudin Lubis
2. Ibu : (Alm) Nur Saniah Hasibuan
3. Pekerjaan : Petani
4. Alamat : Tambangan Tonga



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telephone (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

: In.19/E1.6/PP.00.9/Skripsi/ 017/2015

: -
: Pengesahan Judul dan Pembimbing Skripsi

Padangsidimpuan, 02 April 2015

Kepada Yth :

Bapak/Ibu

1. Pembimbing I

Anhar, M.A

2. Pembimbing II

Nursyaidah, M.Pd

Di -

Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa berdasarkan hasil sidang Tim Pengkajian Kelayakan Judul Skripsi, telah ditetapkan judul skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini sebagai berikut:

NAMA : NUR HAPIPAH
NIM : 12 310 0225
FAK / JURUSAN : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN / PAI-6
JUDUL SKRIPSI : NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM IBADAH
PUASA RAMADHAN

Seiring dengan hal tersebut, kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu menjadi Pembimbing I dan Pembimbing II penelitian penulisan skripsi mahasiswa dimaksud dan dilakukan penyempurnaan judul bilamana perlu.

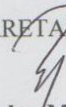
Demikian kami sampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

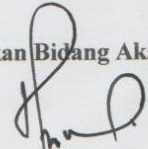
KETUA JURUSAN PAI


Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M. Ag
NIP. 19680517 199303 1 003

SEKRETARIS JURUSAN PAI


Hamka, M. Hum
NIP. 19840815 200912 1 005

Wakil Dekan Bidang Akademik

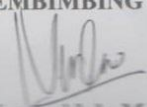

Dr. Lelya Hilda, M.Si.
NIP 19720920 200003 2 002

PERNYATAAN KESEDIAAN SEBAGAI PEMBIMBING

~~BERSEDIA/TIDAK BERSEDIA~~
PEMBIMBING I

BERSEDIA/TIDAK BERSEDIA
PEMBIMBING II


Anhar, M.A
NIP. 19770726 200512 2 001


Nursyaidah, M.Pd
NIP. 19770726 200512 2 001